

**PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI  
KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA  
DI DESA TEMPE KECAMATAN DUA BOCCOE  
KABUPATEN BONE**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**RISAL HAMSI  
NIM. 50200110009**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risal Hamsi  
NIM : 50200110009  
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 10 Juni 1988  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : BTN. Pao-pao Permai Blok F6/5.  
Judul : Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 14 Mei 2014  
Penyusun,

Risal Hamsi  
NIM: 50200110009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## *Persembahan*

*Skripsi ini ku persembahkan teruntuk:*

*\* Ayahanda Hamsi, Ibunda Manisi, Adikku Suriyanti, Agustang,*

*Asnidar dan Keponakanku Amel dan Dzaky.*

*\* Keluarga besarku terima kasih atas kebaikan kalian semua.*

*Untuk Almamaterku Tercinta:*

*\* Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam*

*\* Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

*\* Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”, yang disusun oleh Risal Hamsi, Nim 50200110009, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 16 April 2014 M, bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 14 Mei 2014  
14 Rajab 1435 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Nurhidayat M. Said, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: St. Rahmatiah, S.Ag, M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Sudirman Sommeng M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Syamsidar, S.Ag, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. St. Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Rosmini, S. Ag., M.Th.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Drs. H. Muliaty Amin, M.Ag  
NIP. 19540915 198703 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil alamin.* Segala puji hanya layak diucapkan untuk Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta. Ya Allah, tidak ada kekuatan dan kemampuan selain atas perkenan-Mu. Tidaklah tangan ini mampu bergerak untuk menulis, selain atas kuasa-Mu. Tidaklah pikiran ini mampu merumuskan apa-apa yang tertulis dalam skripsi ini, kecuali atas kehendak-Mu. Tidak juga mata ini mampu melihat untuk membaca dan menulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kecuali atas kemurahan dan kasih sayang-Mu. Maka ucapan *alhamdulillah* sungguh hanya layak bagi-Mu.

*Allahumma shalli alaa Muhammad wa alaa ali Muhammad.* Selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw dan keluarga beserta para sahabat beliau. Sesungguhnya, sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah swt dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw.

Adapun skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah yang penyusun selesaikan guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam karya ilmiah ini begitu banyak pihak yang menjadi inspirasi dan membantu penyusun sehingga karya ilmiah ini dapat selesai sebagaimana hasilnya pada saat ini. Untuk itu penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang begitu banyak membantu di dalam penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasi saya hanturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S selaku Rektor, serta kepada Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Musafir

Pababbari, M.Si dan Wakil Rektor III Dr. M. Natsir Siola, M.Ag UIN Alauddin Makassar yang selama ini membina dan memimpin dengan penuh dedikasi.

2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag selaku Dekan, serta kepada Wakil Dekan I Dr. Nurhidayat M. Said, M.Ag, Wakil Dekan II Drs. Muh. Anwar, M.Hum dan Wakil Dekan III Dr. H. Usman Jasad, S.Ag., M.Pd Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini memimpin dengan penuh tanggung jawab dan membantu dalam mengurus administrasi dan akademik.
3. Dra. Hj. St. Trinurmi, M.Pd.I dan St. Rahmatiah, S.Ag, M.Sos.I sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu menyempatkan diri untuk membantu dalam menangani urusan perkuliahan selama ini.
4. Dra. Hj. St. Trinurmi, M.Pd.I dan Rosmini, S. Ag., M.Th.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. H. Sudirman Sommeng M.Sos.I dan Syamsidar, S.Ag., M.Ag sebagai munaqisy I dan II yang telah menguji bahkan membimbing penyusun dengan penuh kesungguhan demi menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan penyusun berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama menjalani jenjang pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan umum UIN Alauddin Makassar beserta stafnya dan kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf atas kesediaannya memberi bantuan dalam mengumpulkan referensi dalam karya tulis ini.

8. Ucapan terima kasih terbesar penyusun adalah kepada kedua orangtua, Ayahanda Hamsi dan Ibunda Manisi yang telah membesarkan dan memberikan makna kehidupan yang sangat berarti kepada penyusun.
9. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada saudara-saudara/i ku Suriyanti, Agustang dan Asnidar yang selalu mengisi keseharian penyusun dengan berbagai canda tawa dan pengertiannya.
10. Teman-teman, Kakanda dan adik-adik di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu membantu dan memberikan inspirasi dalam masa perkuliahan selama ini serta menjadi tempat penyusun untuk berbagi suka maupun duka terutama bagi teman-teman angkatan 2010.
11. Teman-teman KKN Profesi Angkatan Ke- 4 di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang menjadi tempat berbagi kehidupan selama menjalani masa-masa KKN selama ( 2 bulan ).

Penyusun mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga dengan bantuan yang telah diberikan selama ini bernilai ibadah dan semoga Allah membalas bantuan yang diberikan selama ini kepada penyusun. Amin Ya Rabbal Alamin...

Samata-Gowa, 14 Mei 2014

Penyusun,

Risal Hamsi

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-16
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
 BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	 17-48
A. Penyuluh Agama Islam.....	17
B. Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.....	29
C. Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Islam.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 49-58
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	50
C. Pendekatan Penelitian.....	51
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 59-83
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59



B. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.....	63
C. Dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.....	68
D. Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.....	74
BAB V PENUTUP.....	85-87
A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi Penelitian.....	86
KEPUSTAKAAN.....	88-89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Jumlah Dusun Beserta Penduduk yang ada di Desa Tempe.....	60
Tabel. 2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	60
Tabel. 3	Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Tempe.....	61
Table 4	Tingkat Pendidikan di Desa Tempe.....	62
Table 5	Jumlah Agama Desa Tempe.....	62
Table 6	JumlahTempat Peribadatan.....	63



## **ABSTRAK**

**Nama Penulis : Risal Hamsi**

**NIM : 50200110009**

**Judul Skripsi : Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.**

---

Pada konteks kekinian, terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, disebabkan rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh di antaranya adalah ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan, dan kasih sayang dari orangtua terhadap anak. Ruang keluarga yang dihiasi oleh suasana pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan psikis, yang paling terkena sasaran kekerasannya adalah anak. Oleh karena itu peranan penyuluh agama Islam sangat dibutuhkan dalam permasalahan ini. Jadi, pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan penyuluh agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone? Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka dapat di rumuskan sub masalah sebagai berikut: 1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?, 2) Bagaimana dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone? dan 3) Bagaimana Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam, Sosiologi dan Psikologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat, tokoh agama, dan aparat pemerintah serta pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone adalah faktor Anak, faktor Pengetahuan atau Pendidikan, faktor Orangtua, faktor Ekonomi. Adapun dampak yang dialami anak adalah rasa trauma, suka berkelahi, meninggalkan rumah, takut, psikologis terganggu, rasa sakit. Sedangkan peranan penyuluh agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga melalui beberapa layanan yaitu layanan Bimbingan, TK/TPA, Jamaah Masjid(Pengajian), Kursus Calon Pengantin (suscatin). Pemberian berbagai macam materi-materi yang dapat menunjang dalam melakukan penyuluhan, seperti Materi Keagamaan, Materi Pembangunan, Materi Kekeluargaan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. At-tahriim/66:6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Bewawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 300.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 560.

Ayat di atas, menjelaskan bahwa wajibah kedua orang tua mendidik dan mengarahkan langkah-langkah anak agar menuju pada jalan yang terang, karena merekalah kelak yang akan menjadi anugrah terindah bagi keluarga, penerus bangsa dan agama.

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa, membangun kepribadian bangsa adalah membangun kepribadian generasi penerus. Orangtua yang baik dalam keluarga dapat diibaratkan sebagai mesin pencetak para pemimpin di masa yang akan datang.<sup>3</sup> Orangtua juga turut bertanggungjawab terhadap masyarakat. Karena anak-anak hari ini akan menjadi pelanjut di kemudian hari. Masyarakat akan terbentuk oleh mereka. Apapun pelajaran yang mereka peroleh hari ini akan mereka praktekkan di kemudian hari. Bila pendidikan mereka hari ini sempurna, maka masyarakat di kemudian hari juga akan sempurna. Jika generasi hari ini memperoleh pendidikan yang keliru, maka dipastikan masyarakat di kemudian hari akan menjadi buruk.<sup>4</sup>

Pendidikan masa kecil seorang anak akan memengaruhi perkembangan sikap dan kepribadiannya di masa depan. Anak adalah peniru yang sangat besar. Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dilihat dari sudut hak asasi anak menimbulkan dampak sangat buruk terhadap masa depan anak.<sup>5</sup> Dampak tersebut bisa berupa luka fisik dan psikis yang akan tersimpan di memori anak yang tidak akan pernah terhapus dan sangat memengaruhi perilaku dan sifat anak hingga meranjak dewasa.

---

<sup>3</sup>Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Cet. I; Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 16.

<sup>4</sup>Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya: Rumah sebagai Sekolah Utama* (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 7.

<sup>5</sup>Frans Van Dijk, *Kekerasan Terhadap Anak dalam Wacana dan Realita* (Medan: t.p, 1999), h. 36.

Generasi yang tangguh, berakhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan dalam Islam. Mengapa umat Islam begitu bobrok hari ini? Jawabannya tidak lain adalah pendidikan yang salah. Pendidikan yang dimaksud disini bukan hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi semua kejadian yang disaksikan anak yang menjadi imitasi perilakunya.

Orangtua dalam mendidik anak diperlukan sanksi (hukuman). Pemberian hukuman merupakan salah satu cara dalam mendidik anak jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan memberi nasihat, arahan, petunjuk, kelembutan ataupun suri tauladan. Islam “membolehkan” melakukan tindakan fisik sebagai *ta’dib* (tindakan mendidik) terhadap anak. Ibnu Amr bin al-’Ash menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

حدثنا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ ثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>6</sup>

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan shalat”. (HR. Abu Dawud dan al-Hakim).

<sup>6</sup>HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I, Hadis no. 495 (t.t; Dar al-Fikr, t. th.) h. 133.

Hadis diatas, Rasul menggunakan ungkapan *murruu* (perintahkanlah) untuk anak usia di bawah 10 tahun dan *idhribuu* (pukullah) untuk usia 10 tahun. Dengan demikian, sebelum seorang anak menginjak usia 10 tahun, tidak diperkenankan menggunakan kekerasan dalam masalah shalat, apalagi dalam masalah selain shalat, yaitu dalam proses pendidikan. Mendidik mereka yang berusia belum 10 tahun hanya dibatasi dengan pemberian motivasi dan ancaman.

Kebolehan memukul bukan berarti harus (wajib) memukul. Maksud pukulan atau tindakan fisik di sini adalah tindakan tegas bersyarat, yaitu: pukulan yang dilakukan dalam rangka *ta'dib* (mendidik, yakni agar tidak terbiasa melakukan pelanggaran yang disengaja). Pukulan tidak dilakukan dalam keadaan marah (karena dikhawatirkan akan membahayakan), tidak sampai melukai atau (bahkan) membunuh, tidak memukul pada bagian-bagian tubuh vital semisal wajah, kepala dan dada, tidak boleh melebihi 10 kali, diutamakan maksimal hanya 3 kali dan tidak menggunakan benda yang berbahaya (sepatu, bata dan benda keras lainnya).<sup>7</sup> Memukul adalah alternatif terakhir. Karena itu, tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara mendidik, memberi hukuman lainnya serta menempuh proses sesuai dengan umur anak.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai kekerasan anak, akan ditemukan bahwa anak bisa menjadi *subjek* (pelaku) maupun *objek kekerasan*. Anak sebagai pelaku kekerasan (*subjek*), biasanya dikarenakan ia memiliki pengalaman sebagai objek kekerasan itu

---

<sup>7</sup>Paud-Alazhaar, "Kekerasan terhadap Anak", *Blog Paud-Alazhaar*, <http://paud-alazhaar.blogspot.com/2008/05/kekerasan-terhadap-anak.html> (22 Januari 2014).

<sup>8</sup>Fitri, "Hadits Pukulan dalam Pendidikan", *Blog Fitri*, <http://pelangimimpi-fitri.blogspot.com/2012/01/hadits-pukulan-dalam-pendidikan.html> (22 Januari 2014).

sendiri. Anak berperilaku seperti itu sebagai bagian dari imitasi ataupun pengekspresian pengalaman-pengalaman mereka, entah itu disadari ataupun tidak.

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Contoh paling jelas dari tindak kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan (*scrapes/scratches*). Namun demikian perlu disadari bahwa *child abuse* sebetulnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik saja, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk *eksploitasi* melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual (*sexual assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*), pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan-kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*).<sup>9</sup>

Para sarjana pendidikan hampir semua menyepakati bahwa seorang anak, bila diperlakukan secara keras oleh kedua orangtuanya dan para pendidiknya, seperti dipukul keras, dihina dengan pedas yang menjurus pada penghinaan dan ejekan, reaksinya tampak pada perilaku dan akhlaknya. Gejala takut dan cemas akan terlihat pada tindak-tanduk anak, terkadang hal itu akan mendorongnya untuk bunuh diri atau mungkin membunuh kedua orangtuanya, atau akhirnya meninggalkan rumah untuk

---

<sup>9</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse* (Surabaya: Airlangga University, 2002), h.114.



membebaskan diri dari situasi kekerasan yang zalim dan perlakuan yang menyakitkan.<sup>10</sup>

Pengetahuan atau skill orangtua sangat berpengaruh pada bagaimana cara berinteraksi dengan anak. Kebanyakan kasus kekerasan kepada anak banyak disebabkan karena ketidaktahuan orangtua. Orangtua yang tidak mengetahui bagaimana cara pengasuhan yang baik, kemungkinan menganggap bahwa, hukuman fisik, ataupun psikis yang kelewatan, itu biasa-biasa saja. Seperti itulah yang dilakukan oleh para orangtua yang berada di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, karena desa ini merupakan desa yang tingkat pendidikannya masih rendah (standar), jadi wajar saja kalau di Desa ini banyak terjadi kekerasan terhadap anak. Karena, mereka belum mengerti dan mengetahui bahwa, apabila anak dilakukan dengan kekerasan, seperti dipukul, ditampar, ditendang atau dihina dengan kata-kata yang berlebihan (kata kotor) dapat meyakini perasaan anak yang berlangsung lama. Akan menimbulkan dampak negatif terhadap anggota keluarga atau rumah tangga dimasa akan datang.

Maka tidak aneh dalam keadaan seperti ini bila melihat kejahatan di tengah-tengah masyarakat, terutama yang terjadi di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, banyak terjadi kenakalan dan perilaku menyimpang di dalamnya, seperti suka berkelahi, minum-minuman keras (ballo), berkata-kata yang berlebihan (kata kotor), tidak menghargai orangtua atau yang lebih tua dari mereka dan lain sebagainya. Itu semua terjadi, di karenakan mereka mendapat pendidikan di dalam keluarganya dengan cara yang salah (kekerasan) dimasa kecilnya. Akan tetapi,

---

<sup>10</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 117.

kekerasan yang paling dominan terjadi di Desa ini terhadap anak dalam rumah tangga adalah kekerasan fisik seperti yang telah di sebutkan di atas.

Islam dengan ajaran-ajarannya yang lurus dan abadi, memerintahkan setiap orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan di dalam setiap keluarga. Dengan melalui bimbingan, anak yang mengalami kekerasan bisa tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, lemah lembut, penuh rasa kasih sayang sehingga mereka tetap *istiqamah* dan terdidik berani serta berkepribadian merdeka. Maka akhirnya mereka dapat merasakan bahwa mereka punya harga diri, mulia, dan terhormat.

Mewujudkan keutuhan dalam rumah tangga adalah dambaan setiap orang. Hal itu sangat tergantung pada setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut untuk memahami perannya, terutama kadar kualitas perilaku dan pengendalian diri setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul rasa tidak aman, ketidakadilan, maupun ketidaknyamanan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga.<sup>11</sup>

Penyuluh Agama Islam yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai sumber dasar pedoman dalam memberikan bimbingan penyuluhan sehingga yang mengalami kekerasan dapat menanggulangi *problematis* hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

---

<sup>11</sup>Wahyu Kuncoro, *Solusi Cerdas Menghadapi Kasus Keluarga* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 218.

Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Akan tetapi, penyuluh agama Islam yang ada di Desa Tempe tidak berjalan lancar dan masih banyak kekurangan yang diharapkan masyarakat belum tercapai dan belum terpenuhi, semua itu dikarenakan penyuluh yang ada di Dua Boccoe Kabupaten Bone masih kekurangan tenaga penyuluh agama Islam, jadi wajar saja di Kecamatan ini dan terutama di Desa Tempe banyak yang terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat baik norma hukum, agama dan lain sebagainya. Terutama yang terkait dengan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi yang telah dikembangkan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan pokok permasalahannya: “Bagaimana Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka dapat di rumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?
2. Bagaimana dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?

3. Bagaimana Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Oleh karena itu penelitian adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada Peranan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan bertolak dari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan. Penelitian ini, dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan, bahwa upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga khususnya anak yang mengalami kekerasan di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe dilakukan jika yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone dapat diungkap melalui beberapa pendekatan.

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis mendeskripsikan sebagai berikut :

a. Penyuluh Agama Islam.

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Sedangkan Penyuluh Agama Islam yang berasal dari PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebagaimana yang diatur dalam keputusan Menkowasbangpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999, adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.<sup>12</sup>

Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

b. Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga.

Kekerasan, berarti perihal yang bersifat atau berciri keras dari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera seseorang atau

---

<sup>12</sup>Nurul Fazrin, "Tugas, Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam", *Blog Nurul Fazrin*, <http://nurulfazrin91.blogspot.com/2013/03/tugas-peran-dan-fungsi-a.html> (1 Pebruari 2014).

sekelompok orang yang menyebabkan meninggalnya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, paksaan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kekerasan (*Bullying*) menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma (*depresi*) dan tidak berdaya.

Batas-batas kekerasan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 ini, tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat dari perlakuan itu. Dengan mengacu pada definisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpa intervensi dari orang lain.

Definisi anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 ayat (1) mengatakan bahwa:

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 725.

<sup>14</sup>Republik Indonesia, UU. RI No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 3.

Definisi anak menurut undang-undang diatas mencakup janin, bayi, anak-anak sampai berumur 18 tahun. Undang-undang ini juga mengatur tanggung jawab sosial anak dan tanggung jawab anak dimuka hukum.

Rumah tangga adalah ikatan pernikahan yang kemudian pertumbuhan dan perkembangannya telah ditandai dengan lahirnya anak-anak, dengan kelahiran anak-anak terbangun rumah tangga yang akan memberikan kepada mereka ketenangan dan kebahagiaan. Rumah tangga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Rumah tangga terdiri dari dua manusia, seorang pria dan seorang wanita yang hidup bersama dengan ikatan dalam pernikahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang peneliti maksud adalah perbuatan atau tindakan dalam keluarga (orangtua) terhadap anak yang dapat merusak baik fisik maupun psikis yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan seorang anak.

#### **D. *Kajian Pustaka***

Pembahasan mengenai kekerasan terhadap anak dalam keluarga memang bukan satu-satunya dan pertama kali dilakukan. Karena dari literatur ilmiah maupun buku-buku yang telah disusun telaah, ada beberapa yang membahas masalah yang sama walaupun dalam porsi dan spesifikasi yang beragam. Ada yang membahas sepintas lalu tentang anak ataupun kekerasan dalam rumah tangga, sebagai pendukung tema yang sedang dikaji, dan ada pula yang membahas secara detail sampai sub-sub bab serta ada juga mengulas masalah yang sama. Dengan demikian terdapat berbagai pendekatan dengan visi yang berbeda.

Secara umum buku-buku, makalah, maupun literatur lainnya yang membahas tentang kekerasan telah banyak bermunculan dan beredar terutama yang berkaitan dengan kekerasan suami terhadap isteri, begitu pula kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap orang yang lebih mudah khususnya anak-anak. Akan tetapi, buku-buku atau tulisan yang membahas secara komprehensif tentang kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga belum penyusun temukan, terutama aspesifikasi tentang Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Adapun buku-buku ataupun tulisan yang menyinggung persoalan tersebut yaitu Abu Huraerah dalam bukunya *Kekerasan terhadap Anak*. Pembahasan dalam buku ini mengungkap berbagai aspek yang terkait dengan masalah kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*). Demikian pula bukunya Maidan Gultom yang berjudul *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Pembahasan dalam buku ini meliputi faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan serta seputar perlindungan hukum bagi anak dan perempuan yang menjadi korban kekerasan. Sedangkan dalam bukunya Mufidah yang berjudul *Psikologi Keluarga Islam Berwasasan Gender*. Pembahasan dalam buku ini mengungkapkan berbagai permasalahan dalam keluarga, diantaranya: perceraian, masalah-masalah tumbuh kembang anak, Patologi sosial dalam keluarga, konseling keluarga Islam, kekerasan dalam rumah tangga yang berkaitan dengan penelitian, terutama kekerasan terhadap anak dan lainnya.



Sedangkan beberapa skripsi yang ditemukan diantaranya adalah:

1. Tinjauan hukum Islam terhadap tindak kekerasan orangtua terhadap anak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Skripsi ini membahas tentang bentuk tindak kekerasan orang tua terhadap anak serta terjadinya kekerasan orangtua terhadap anak.<sup>15</sup> Dengan menggunakan pendekatan Yuridis dan Sosiologi.
2. Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas tentang urgensi bimbingan penyuluhan Islam dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan terutama dalam rumah tangga.

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa dari hasil penelitian tersebut yang telah dikemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi metodologi, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dengan judul “Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Hasmaniar, “Tinjauan Hukum Islam terhadap tindak Kekerasan Orangtua terhadap Anak di Kec. Kahu Kab. Bone”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2006).

<sup>16</sup>Mukarramah, “Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2008).

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui dampak Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengetahui Peranan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai bahan komparatif dalam konteks sejauhmana signifikansi aktivitas penyuluh/konselor dengan gerakan-gerakan konseling yang ada pada desa-desa di Kecamatan Dua Boccoe.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan bimbingan konseling secara profesional bagi kalangan aktivis penyuluh khususnya.
- 3) Dengan harapan penelitian ini akan menjadi bahan edukatif (pembelajaran) bagi insan akademis khususnya dan aktivis konselor (penyuluh) pada umumnya, dalam upaya memahami serta merumuskan teori-teori konselor dan strategi konseling dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi aktivis Penyuluh Agama Islam yang melakukan aktivitas penyuluhan didesa-desa khususnya dalam wilayah Desa Tempe.

- 2) Sebagai langkah evaluatif bagi para aktivis Penyuluh Agama Islam secara personal maupun kelembagaan, terkait Peranan gerakan konseling dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa Tempe.
- 3) Untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Penyuluh Agama Islam*

##### 1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS sebagaimana yang diatur dalam keputusan Menkowsbangpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999, adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Di samping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ", *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014)

## 2. Dasar dan Tujuan Penyuluhan

### a. Dasar Pelaksanaan penyuluhan.

Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai dai, muballigh atau penyuluh agama. Sedang dasar pelaksanaan dakwah/penyuluhan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-qur'an merupakan dasar yang pertama dan Al-Hadits merupakan dasar yang kedua.

Di dalam Al-Qur'an antara lain telah disebutkan dalam Qs. Ali Imran/3:104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>2</sup>

Penyuluh Agama Islam yang berasal dari PNS merupakan bagian dari pelaksana dakwah yang ditugasi oleh Kementerian Agama, untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama, yang aktivitasnya telah diatur oleh pejabat yang berwenang, sehingga pelaksanaannya menjadi terarah dan terorganisir dengan baik.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 63.

#### b. Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan agama merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Bagi proses penyuluhan agama tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral, yang memberi arah atau pedoman bagi langkah aktivitas penyuluhan.

Tujuan penyuluhan juga dapat digunakan sebagai dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan penyuluhan, langkah-langkah operasional, mengandung luasnya skop aktivitas, serta ikut menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media yang digunakan.

Tujuan penyuluhan agama pada umumnya yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan di akhirat, di dalam naungan mardhatillah. Sedang tujuan khususnya (*minor obyektive*), ialah nilai-nilai atau hasil-hasil dalam setiap segi bidang kehidupan dan pembangunan, yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>3</sup>

#### 3. Peranan Penyuluh Agama Islam

Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggungjawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam

---

<sup>3</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ", *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014)

ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.

Penyuluh agama sebagai figure juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang

mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.

Sebagai Penyuluh Agama Islam yang mempunyai SK sebagai Pegawai Negeri Sipil, ia mendapat tugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional, yang mempunyai peranan sangat strategis, karena diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama, dimana seluruh persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberi penerangan dan bimbingan. Sehingga sebagai ujung tombak ia dituntut agar ujung tombak itu benar-benar tajam, agar dapat mengenai sasaran yang diinginkan. Bahkan kini, Penyuluh agama sering berperan sebagai alat penyambung lidah dari Kementerian agama dimana ia ditugaskan. Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan betul-betul profesional.

Penyuluh Agama Islam Fungsional di dalam melaksanakan tugasnya, dibekali oleh surat tugas dan hal-hal yang berkenaan dengan hak-hak sebagai PNS diatur oleh Undang-undang. Akan tetapi sebagai seorang muslim, tugas menyampaikan penyuluhan agama ini merupakan kewajiban setiap muslim, pria atau wanita,



karenanya ia harus menyadari bahwa tugas suci ini harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan aktivitas penyuluhan tergantung pada rencana yang telah disusun oleh penyuluh, sebab dengan perencanaan yang baik penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan lebih terarah dan teratur rapi.

Menilik dari peranan penyuluh agama Islam sebagaimana diuraikan tersebut di atas, maka jelas bahwa tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedang fungsi dari penyuluh agama adalah:

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

b. Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam turut andil memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

c. Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap

berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.<sup>4</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Umat

##### a. Metode pembinaan dengan lisan.

Metode bil lisan adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal (Islam). Metode bil lisan atau yang sering disebut metode ceramah adalah menyampaikan bahan secara lisan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan peran audiens sebagai penerima pesan, mendengar, memerhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam.

Penggunaan metode ini, diperlukan penyampaian contoh-contoh kongkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana. Dengan harapan contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta penyuluhan. Seorang penyuluh harus pintar mengatur waktu di dalam menyampaikan materi, sehingga tidak terkesan searah dan otoriter. Dengan memerhatikan kegunaan, kebaikan dan kelemahan metode ceramah, penyuluh agama dapat merumuskan dan mempersiapkan ceramah secara efektif. Hal ini dilakukan apabila penyuluh memiliki pemahaman yang baik tentang ceramah, antara lain dengan pemahaman tujuan ceramah, audiens, penguasaan materi serta mengetahui situasi dan kondisi.

Pelaksanaan penyuluhan, ceramah merupakan metode yang dominan atau banyak dipakai oleh para penyuluh agama Islam, khususnya dalam pengajian/majelis

---

<sup>4</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ", *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014).

taklim, sehingga metode ceramah ini telah sangat membudaya, seolah-olah hanya cara ini yang dapat dipakai, terutama dalam masyarakat pedesaan yang perlengkapan penyuluhannya sangat terbatas dan sederhana. Maka untuk mengurangi adanya sifat monoton dan kejenuhan audiens, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan peserta, bahkan di tengah-tengah ceramahnya dapat diselipkan dengan ceritera-ceritera yang sudah populer dikalangan masyarakat maupun ceritera ketauladanan umat terdahulu, sebab sebaik-baik ceritera adalah ceritera yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian agar lebih komonikatif dengan jamaah, cara ini bisa diselingi dengan humor sebagai penyegar suasana dan dapat juga diselipkan nyanyian yang ada relevansinya dengan materi penyuluhan, dengan harapan dapat menumbuhkan daya ingat audiens.

b. Metode Tanya jawab.

Metode Tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu metode penyampaian dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang dirasa belum dimengerti dan penyuluh agama sebagai penjawabnya.

Metode ini sebagai *feed back* atau umpan balik antara jamaah dan penyuluh agama, berguna untuk mengurangi kesalahfahaman pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Metode ini efektif apabila digunakan sebagai pemecahan suatu masalah yang belum jelas dalam suatu ceramah. Metode Tanya jawab digunakan setelah ceramah atau digabung dengan metode ceramah metode ini banyak dilakukan dalam acara ceramah dan

dialog. Maka metode Tanya jawab tepat apabila dilaksanakan dalam suatu ruangan atau kelas, pada acara pengajian rutin dalam kelompok binaan penyuluh agama Islam.

Metode Tanya jawab ini dapat dikembangkan menjadi metode konsultatif, yakni jamaah minta fatwa atau konsultasi kepada penyuluh tentang suatu masalah yang dihadapi, dengan harapan penyuluh dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan. Konsultasi bisa dilaksanakan pada saat diadakan pembinaan bersama-sama dengan jamaah yang lain (bersifat kelompok), dan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri (perseorangan). Dalam pelaksanaan konsultasi ini penyuluh agama harus mau mendengar, mencatat dan mengidentifikasi masalah yang di konsultasikan untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Maka penyuluh agama harus menyediakan blangko untuk konsultasi, baik kelompok ataupun perseorang.

c. Metode pembinaan dengan *tangan (bil yaad)*.

Metode bil yaad adalah suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, lisan dan tangan/fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional.

Penekanannya sedikit bicara banyak kerja (amal nyata), oleh karenanya metode ini sangat kompleks dibanding dengan penggunaan metode pembinaan lainnya, sebab melibatkan keteguhan akidah, keutuhan wawasan Islam, ketrampilan menterjemahkan ajaran Islam dalam bentuk kongkrit serta kemampuan membaca perubahan keadaan ummat secara menyeluruh.

Adapun cara kerja bil yaad ini secara operasional sering disebut dengan cara penyantunan, yakni tindakan praktis yang tujuannya membimbing, membina dan

membela kaum dhuafa dibidang ekonomi, baik pribadi ataupun kelompok. Tehnik oprasionalnya dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Pemberian beberapa keterampilan/skill agar dapat mengelola sumber daya alam pemberian Allah.
- 2) Penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha.
- 3) Pewadahan al-mustadh'afin dalam organisasi sosial ekonomi, misalnya pendirian koperasi dan lain-lain.

Karena itu metode bil yaad ini juga disebut dengan metode keteladanan atau demonstrasi, maka dengan cara ini penyuluh agama Islam memberikan tauladan langsung, memberikan contoh/tindakan langsung. Sehingga orang lain dapat tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan, yang direalisasikan melalui sikap, gerak gerik, ucapan dan tindakan (*direct method*). Secara langsung penyuluh agama melaksanakan penyuluhan secara terus menerus, sepanjang ia masih dianggap sebagai umat yang sebaik-baik kaum dan kunci utamanya adalah penyuluh agama harus mampu mulai dari diri sendiri.<sup>5</sup>

## 5. Materi Penyuluh Agama Islam

### a. Materi Kurikulum.

#### 1) Materi Aqidah Islamiyah.

Penyuluhan agama perlu memahami bahwa iman tidak dapat dilihat oleh indra, tetapi bisa dilihat dari indikatornya yaitu amal, ilmu dan sabar. Iman dapat

---

<sup>5</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ", *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014)

menebal dan menipis, tergantung dari pembinaannya. Untuk itu penyuluh agama harus mengetahui materi dasar yang berkenaan dengan materi aqidah Islamiyah.

## 2) Materi Syariah.

Penyuluh harus menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah swt. Maka umat harus mendapatkan bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah swt. Hidup yang dibimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah swt. Untuk itu materi dasar yang harus dikuasai oleh penyuluh agama antara lain :

- a) Ibadah sebagai bagian dari syariah,
- b) Pengertian ibadah
- c) Klasifikasi ibadah (khusus dan umum).
- d) Sumber-sumber syariah.

## 3) Materi akhlak

Penyuluh agama Islam harus memahami bahwa akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sebab akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Untuk itu materi yang harus dikuasai antara lain :

- a) Berbagai pengertian mengenai akhlak, ihsan dan etika.
- b) Penetrapan akhlak.
- c) Nilai dan norma dan sumbernya.
- d) Pengaruhnya terhadap tingkah laku.

#### 4) Materi Al-Qur'an.

Penyuluh agama perlu mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah swt, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Rasulullah menjamin hidup tidak akan tersesat, apalagi berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk itu penyuluh agama harus mampu mengajarkannya seluruh ajaran agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### b. Materi Pembangunan Lintas Sektoral.

- 1) Materi penunjang, yaitu seperti Pancasila, UUD 1945. Sebab penyuluh agama sebagai warga Negara yang sedang membangun disegala bidang harus memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila (sebagai dasar Negara) dan UUD 1945 (sebagai landasan konstitusional). Penyuluh agama harus mampu menjabarkan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-hari.
- 2) Usaha perbaikan gizi keluarga menurut Islam (UPGK Islam).
- 3) Motivasi dan penyuluhan Imunisasi melalui jalur agama Islam

#### c. Sasaran Penyuluh Agama.

Prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, Majelis Taklim dan sejenisnya), merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin, mulai anak-anak, remaja sampai dewasa. Waktu penyelenggaraannyapun bisa dilakukan pada pagi hari, siang, sore ataupun malam. Tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, masjid, gedung dan lain-lain. Selain

itu, kegiatan keagamaan itu memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pendidikan non formal.<sup>6</sup>

Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan antara lain : 1) Masyarakat Transmigrasi. 2) Lembaga Kemasyarakatan. 3) Generasi Muda. 4) Pramuka. 5) Kelompok anak, orangtua, wanita. 6) Kelompok masyarakat Industri, masyarakat kota atau desa. 7) Kelompok profesi, inrehabilitasi. Rumah sakit dan lain-lain.

## **B. Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga.**

### **1. Pengertian Kekerasan terhadap anak**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” diartikan dengan perihai yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.<sup>7</sup>

Kekerasan dalam bahasa Inggris, diistilahkan dengan *violence*. Secara etimologi, *violence* merupakan gabungan dari “vis” yang berarti daya atau kekuatan dan “latus” yang berasal dari kata “ferre” yang berarti membawa. Jadi *violence* adalah tindakan yang membawa kekuatan untuk melakukan paksaan atau tekanan

---

<sup>6</sup>Anis Purwanto, “Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ”, *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014)

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 550.



fisik maupun non fisik.<sup>8</sup> Pengertian sempit kekerasan adalah penyerangan fisik terhadap seseorang atau serangan penghancuran perasaan yang sangat keras, kejam dan ganas.<sup>9</sup>

Kekerasan (*Bullying*) menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma (*depresi*) dan tidak berdaya.

Kekerasan terhadap anak dalam arti kekerasan dan penelantaran adalah Semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Sementara pengertian menurut UU Perlindungan Anak Pasal 13 yang dimaksud kekerasan terhadap anak adalah “diskriminasi, eksploitasi baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.”<sup>10</sup>

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa/anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang

---

<sup>8</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h. 630.

<sup>9</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 14.

<sup>10</sup>Iin Sri Herlina, “Definisi Kekerasan Terhadap Anak”, 2010, <http://iin-green.web.id/2010/05/08/definisi-kekerasan-terhadap-anak/> 23 Januari 2014.

seharusnya menjadi tanggung jawab/pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian.

Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak. Jika kekerasan terhadap anak di dalam rumah tangga dilakukan oleh orangtua, maka hal tersebut dapat disebut kekerasan dalam rumah tangga. Tindak kekerasan rumah tangga yang termasuk di dalam tindakan kekerasan rumah tangga adalah memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental di luar batas-batas tertentu terhadap orang lain yang berada di dalam satu rumah; seperti terhadap pasangan hidup, anak, atau orang tua dan tindak kekerasan tersebut dilakukan di dalam rumah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Pelanggaran terhadap hak anak dewasa ini semakin tidak terkendali dan mengkhawatirkan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Tantangan dan penderitaan yang dialami anak-anak masih belum berakhir. Kekerasan terhadap anak, baik fisik, psikis, dan seksual, masih menjadi fakta dan tidak tersembunyikan lagi. Karenanya, tidak tepat jika kekerasan terhadap anak dianggap urusan domestik atau masalah internal keluarga yang tidak boleh diintervensi oleh masyarakat.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak

memengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orangtua dalam membina anak adalah besar. Namun, kenyataannya dalam melakukan peran tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orangtua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak. Sejak bayi masih dalam kandungan, interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak sadar sang ibu akan merasa bersalah atau membenci anaknya yang belum lahir. Anak yang tidak dicintai oleh orangtua biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai, serta dihindari rasa cemas. Perhatian dan kesetiaan anak dapat terbagi karena tingkah laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orangtuanya berkurang, anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang antara ia dan orangtuanya.<sup>11</sup>

Beberapa orangtua membenarkan penggunaan kekuasaan dengan beranggapan bahwa hal tersebut cukup efektif dan tidak berbahaya. Tetapi hal itu bukan berarti

---

<sup>11</sup>Lianny Solihin, "Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03, (2004), h. 133

bahwa penggunaan kekuasaan dan otoritas itu tidak merugikan, penggunaan kekuasaan dan otoritas itu akan lebih berbahaya apabila orang tua tidak konsisten. Apabila orang tua merasa bahwa mereka perlu menggunakan otoritas, maka konsistensi di dalam penerapannya akan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada anak untuk mengenali tingkah laku mana yang baik atau tidak baik. Terlihat jelas bahwa orangtua yang memiliki masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka adalah orang-orang yang memiliki konsep-konsep yang sangat kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Semakin yakin orang tua atas kebenaran nilai-nilai dan keyakinan mereka, semakin cenderung orang tua itu memaksakannya pada anak mereka. Orangtua semacam itu biasanya juga cenderung untuk tidak dapat menerima tingkah laku yang nampaknya menyimpang dari nilai-nilai dan keyakinan mereka.<sup>12</sup>

Kematangan emosional orangtua sangatlah memengaruhi keadaan perkembangan anak. Keadaan dan kematangan emosional orangtua memengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang penting pada anak dalam kehidupannya dalam keluarga. Taraf pemuasan kebutuhan psikologis itu akan pula memengaruhi dan menentukan proses pendewasaan anak tersebut. Emosi orangtua yang telah mencapai kedewasaan yaitu yang telah mencapai kematangan akan menyebabkan perkembangan yang sehat pada anak-anak mereka. Sebaliknya, emosi orangtua yang belum mencapai taraf kedewasaan yang sungguh-sungguh yaitu orang tua yang secara emosional belum stabil akan menimbulkan kesukaran dalam usaha anak-anak itu untuk mendewasakan diri secara emosional atau membebaskan dirinya secara emosional dari orang tua. Ketidakmatangan emosional orangtua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orangtua yang kurang terhadap anak-anak,

---

<sup>12</sup>Lianny Solihin, "Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga", h. 134.

misalnya sangat menguasai anak secara otokratis dan memperlakukan anak dengan keras. Kalau orangtua bereaksi terhadap emosi negatif anak dengan emosi negatif pula, tidak akan membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya. Emosi orang tua yang kuat membuat anak takut sehingga mereka menjadi tidak peka terhadap perasaan-perasaannya karena baginya tidak aman mengekspresikan perasaannya itu. Menciptakan kesempatan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan merasakan kemarahan, kesedihan, ketakutan menghubungkan kembali anak-anak dengan kebutuhan dasar dalam diri mereka akan cinta orang tua.<sup>13</sup>

Sebuah model yang disebut “*The Abusive Environment model*”, Ismail menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu :<sup>14</sup>

- a. Aspek kondisi sang anak sendiri. Kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dapat terjadi karena faktor pada anak seperti: anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan yang tidak harmonis sehingga memengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya dan anak yang meminta perhatian khusus.
- b. Faktor pada orangtua. Meliputi: pernah atau tidak orangtua mengalami kekerasan atau penganiayaan sewaktu kecil, mengganggu atau karena pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial atau

---

<sup>13</sup>Lianny Solihin, “Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga”, h. 136.

<sup>14</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse* (Surabaya: Airlangga University, 2002) h. 118.

dikucilkan, waktu senggang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi atau kekacauan urat syaraf yang lain, mengidap penyakit jiwa, sering kali menderita gangguan kepribadian, berusia terlalu muda, sehingga belum matang, terutama sekali mereka yang mendapatkan anak sebelum serusia 20 tahun. Kebanyakan orangtua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan mengira bahwa anak dapat memenuhi perasaannya sendiri dan latar belakang pendidikan orangtua yang rendah.

- c. Karena faktor lingkungan sosial seperti; kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materealistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan anak milik orangtua sendiri, status wanita yang rendah, sistem keluarga patriakhal, nilai masyarakat yang terlalu individualis dan sebagainya.

Sesungguhnya panjang sekali daftar kekerasan yang mengancam anak. Tidak jarang terhadap mereka yang berdiam di kota-kota besar, tapi juga pelosok kampung. Tidak hanya terhadap anak miskin jelata, tapi juga anak kaum yang mampu. Dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan negara yang nyaris tak pernah memperdulikan kepentingan anak, pemilik masa depan.

Sementara itu, sistem pencegahan, perlindungan dan penanggulangan hampir tidak ada sama sekali. Bahkan banyak kekerasan yang menimpa anak-anak tak terjangkau oleh hukum dengan alasan kultural (tradisi), privasi atau interest politik; selain memang hukum sendiri tidak mengaturnya. Maka merebaklah *impunity* (kejahatan tanpa hukuman), yang memungkinkan kekejaman bisa terus berlangsung.

Negara dalam hal ini telah melakukan tindakan pembiaran (*act of omission*) yang memungkinkan pelaku bebas dari tuntutan hukum.<sup>15</sup>

Kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan sosial tampaknya menjadi faktor yang disignifikasikan melatarbelakangi suburnya tindak kekerasan terhadap anak. Sesungguhnya, Rosseau dalam bukunya *Encyclopedia* lebih dua abad yang lalu telah mengidentifikasi kesengsaraan sebagai ibu dari segala kejahatan. Kemiskinan yang membelenggu secara struktural menyebabkan anak terpaksa mengubur keceriaan dan impiannya dengan bekerja, melakukan apa saja. Dan menerima kekerasan bagai takdir yang tak terelakan. Menyerahkan hidup yang hanya sekali dan mungkin pendek, justru untuk mempertahankan hidup sial itu sendiri.<sup>16</sup>

Selain kemiskinan, faktor ketidakpedulian atau ketidaktahuan akan hak-hak anak erat pula hubungannya dengan terjadinya kekerasan terhadap anak. Anak-anak lumrah dianggap sebagai objek, tumpuan obsesi dan ambisi, budak, beban, mainan perhiasan, atau alat bagi rezim orangtua atau manusia dewasa. Padahal sebagaimana orang dewasa, anakpun memiliki hak yang harus diakui, dihormati dan dilindungi.

Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak terhadap hak-haknya, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa.

---

<sup>15</sup>Frans Van Dijk, *Kekerasan Terhadap Anak dalam Wacana dan Realita* (Medan: t.p, 1999), h. 4.

<sup>16</sup>Frans Van Dijk, *Kekerasan Terhadap Anak dalam Wacana dan Realita*, h. 5.

- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir diluar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orangtua semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.<sup>17</sup>

Selanjutnya Rusmil yang dikutip Abu Huraerah menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi ke dalam tiga faktor, yaitu : faktor orangtua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor anak sendiri, yaitu :

---

<sup>17</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2012 ), h. 49-50.



a. Faktor orangtua/keluarga.

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan pada anak diantaranya :

- 1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak :
  - a) Kepatuhan anak kepada orang tua
  - b) Hubungan asimetris
- 2) Dibesarkan dengan penganiayaan
- 3) Gangguan mental
- 4) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.
- 5) Pecandu minuman keras dan obat.

b. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan terhadap anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya :

- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- 2) Kondisi sosial-ekonomi yang rendah
- 3) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- 4) Status wanita yang dipandang rendah

- 5) Sistem keluarga patriarkhal
- 6) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

c. Faktor anak itu sendiri

- 1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- 2) Perilaku menyimpang pada anak.<sup>18</sup>
- 3. Dampak Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga.

Kekerasan terhadap anak memiliki faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya dimana dari faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kekerasan terhadap anak dalam keluarga tentu saja mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak, baik secara fisik, tumbuh kembang dan psikologi pertumbuhan anak. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada orangtua untuk dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan serta penghidupan yang layak bukan untuk dianiaya maupun ditelantarkan yang tidak lain dilakukan oleh orangtua si anak itu sendiri.

Dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga ia merajak dewasa. Dan tidak menutup kemungkinan kekerasan yang terjadi menyimpannya akan ia lakukan juga terhadap anaknya nanti.

Selama ini, berbagai kasus telah membuktikan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak sering disertai dengan penelantaran terhadap anak. Baik penganiayaan

---

<sup>18</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, h. 50-51.

terhadap anak maupun penelantaran terhadap anak dapat memberikan dampak pada kesehatan fisik dan kesehatan mental anak.<sup>19</sup>

Dampak terhadap kesehatan fisik bisa berupa: luka memar, luka-luka simetris di wajah (di kedua sisi), punggung, pantat dan tungkai. Luka yang disebabkan karena suatu kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris. Luka memar pada penganiayaan anak sering juga membentuk gambaran benda atau alat yang dipakai untuk menganiaya, misalnya gespernya sabuk atau tali. Luka karena tercelup pada air panas biasanya menyerupai saring tang atau kaos kaki. Pendarahan di retina pada bayi kemungkinan akibat diguncang-guncang. Patah tulang yang multipel dan patah tulang spiral kemungkinan juga merupakan akibat dari penganiayaan anak terutama pada bayi-bayi.

Orangtua yang mengalami gangguan kejiwaan bisa berulang-ulang menyakiti atau melukai anaknya dengan menyuntikkan racun atau memaksanya untuk meminum atau racun sehingga menimbulkan diare, dehidrasi atau gejala-gejala lainnya. Pada anak-anak yang mengalami penganiayaan berat yang pernah terlihat di kamar gawat darurat rumah sakit ditemukan bukti eksternal dari trauma tubuh, luka memar, luka lecet, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan, jaringan-jaringan lunak, pendarahan di bawah kulit.

Dehidrasi sebagai akibat kurangnya diberi cairan pernah juga dilaporkan sebagai suatu macam penganiayaan anak yang dilakukan oleh orangtua yang mengalami *psikotik* (gila). Tidak bisa menggerakkan anggota badan karena patah tulang atau dislokasi dan berhubungan dengan gejala-gejala neurologis dari

---

<sup>19</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, h.122.

pendarahan otak juga merupakan tanda-tanda penganiayaan. Pada penganiayaan seksual bisa terjadi luka memar, rasa sakit, gatal-gatal di daerah kemaluan, pendarahan dari vagina atau anus, infeksi saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina. Sering pula didapati korban menunjukkan gejala sulit untuk berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit kelamin bahkan bisa terjadi suatu kehamilan.

Pada anak-anak yang mengalami penelantaran dapat terjadi kegagalan dalam tumbuh kembangnya, malnutrisi, anak-anak ini kemungkinan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, hygiene kurang, hormon pertumbuhan turun. Apabila kegagalan tumbuh kembang anak terafnya sangat berat maka anak-anak akan tumbuh menjadi kerdil dan apabila ini terjadi secara kronis maka anak tidak bisa tumbuh meskipun kemudian diberi makan yang cukup. Anak-anak ini proporsi tubuhnya normal akan tetapi sangat kecil untuk anak seusianya. Kadang- kadang ada dari mereka mengalami perbaikan hormon pertumbuhannya dan kemudian mengejar ketinggalan pertumbuhan yang pernah dialami.<sup>20</sup>

Segi tingkah laku anak-anak yang sering mengalami penganiayaan sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stres pasca trauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif. Mereka mungkin juga berupaya menutupi luka-luka yang dideritanya dan tetap bungkam merahasiakan pelakunya karena ketakutan akan

---

<sup>20</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, h.123.

mendapatkan pembalasan dendam. Mungkin juga akan mengalami kelambatan dalam tahap-tahap perkembangannya, sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan menunjukkan tingkah laku menyakiti diri sendiri bahkan tingkah laku bunuh diri.

Penganiayaan pada masa anak terutama penganiayaan yang bersifat kronis yang berlangsung sejak masa kehidupan yang dini berhubungan erat dengan timbulnya gejala disosiasi termasuk amnesia terhadap ingatan-ingatan yang berkaitan dengan penganiayaannya.

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali menunjukkan keluhan-keluhan somatik tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan di sekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, phobia, cemas, perasaan teruka yang sifatnya permanen. Gejala depresi sering dilaporkan terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dan biasanya disertai dengan rasa malu, bersalah dan perasaan-perasaan sebagai korban yang mengalami kerusakan yang permanen. D dilaporkan juga mereka kurang dapat mengontrol impuls-impulsnya dan sering menyakiti diri sendiri. Pada para remaja sering tumbuh tingkah laku bunuh diri. Kekerasan seksual sering juga merupakan faktor predisposisi untuk berkembangnya gangguan kepribadian ganda. Gangguan kepribadian ambang juga dilaporkan kepada beberapa penderita yang mempunyai sejarah pernah mengalami kekerasan seksual. Demikian juga dilaporkan bahwa diantara mereka yang remaja banyak yang kemudian terlibat pada penggunaan zat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, h.124.

Gejala klinik dari kekerasan seksual bisa hanya berupa kecemasan singkat dan ketegangan jiwa baik pada anak maupun keluarga namun bisa juga berupa trauma emosional yang sangat serius. Apabila tidak dilakukan intervensi yang memadai maka keutuhan keluarga anak terancam terpecah belah dan timbul perasaan bersalah, malu, marah pada diri anak.

Pada anak-anak yang mengalami penelantaran biasa terjadi: gangguan pengendalian impuls, “*bizar eating*” misalnya minum air toilet, makan sampah dan sebagainya, tidak dapat membedakan kasih sayang walaupun dengan orang yang masih asing baginya, mungkin mereka tidak menunjukkan respon sosial dengan situasi yang sudah mereka kenali. Pada anak-anak yang mengalami penelantaran didapati juga adanya gejala-gejala “*runaway*” (melarikan diri) dan *conduct disorder* (gangguan pengendalian diri. Sementara itu reaksi jangka pendek terhadap *physical abuse* pada anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak melakukan hubungan dengan orang lain dengan cara kasar namun pada anak perempuan menunjukkan tingkah laku agresif seperti menghisap jarinya atau menunjukkan kelekatan pada orang lain.

Reaksi jangka lama dari anak-anak yang mengalami kekerasan dan penelantaran berdasarkan hasil analisa *retrospective* menunjukkan bahwa apabila penelantaran itu terjadi sejak masa awal dari kehidupan anak bisa menyebabkan kecenderungan terjadinya depresi yang serius pada kehidupan dikemudian harinya. Anak-anak yang dengan sengaja kurang diberi kasih sayang bisa mengalami

perkembangan struktur ego yang tidak stabil dan rentan untuk terjadinya psikosa pada kemudian hari.<sup>22</sup>

### **C. Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Islam.**

Dalam Islam, batas usia seorang anak adalah setelah dia mendapat tanda-tanda baligh (mumayyiz). Jika tanda-tanda ini mendatangi seorang anak, maka dia sudah beralih kemasa dewasa, yang kepadanya sudah dibebankan tanggungjawab (dunia dan akhirat).

Anak adalah hadiah terindah bagi orangtua sekaligus amanah bagi mereka. Seperti yang tercantum dalam QS. At-Taghabun/64:15 Sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.<sup>23</sup>

Dalam Islam, penanaman nilai-nilai moralitas pada anak adalah hal yang sangat sentral. Moral/akhlak, adalah ukuran baik buruknya atau sehat menyimpangnya perilaku seseorang. Moral/akhlak menentukan seseorang bergaul dengan lingkungannya. Penanaman nilai-nilai yang positif pada anak ini tidak langsung begitu saja akan tetapi melalui waktu yang panjang, dari mulai seorang anak lahir bahkan sebelum lahir. Orangtua atau pengasuh memegang peranan penting untuk perkembangan perilaku/akhlak/moral anak. Pada usia anak adalah usia imitasi yang paling dominan. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa'/4:9 sebagai berikut:

<sup>22</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, h.125.

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 557.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.<sup>24</sup>

Generasi yang tangguh, berakhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan dalam Islam. Mengapa umat Islam begitu bobrok hari ini? Jawabannya tidak lain adalah pendidikan yang salah. Pendidikan yang dimaksud disini bukan hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi semua kejadian yang disaksikan anak yang menjadi imitasi perilakunya.

Pendidikan kepada anak, penanaman nilai-nilai moral dan akhlak memegang peranan yang paling utama. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa:

حدثنا نصر بن علي الجهضمي حدثنا عامر بن أبي عامر الخزاز  
 حدثنا أيوب بن موسى عن أبيه عن جدّه أنّ رسول الله رسول الله  
 صلى الله عليه وسلم قال ما نحلّ والدٌ ولداً من نحلّ أفضل من أدب  
 حسن.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 78.

<sup>25</sup>HR. al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid IV, Hadis no. 1952 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyy, t. th.), h. 338.



Artinya:

“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik”. (HR. Tirmidzi dari Sa'id bib Al-'Ash).

Dalam hadist lain disebutkan bahwa:

حدثنا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِي ثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>26</sup>

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan shalat”. (HR. Abu Dawud dan al-Hakim).

Hadits di atas Rasul menggunakan ungkapan *murruu* (perintahkanlah) untuk anak usia di bawah 10 tahun dan *idhribuu* (pukullah) untuk usia 10 tahun. Dengan demikian, sebelum seorang anak menginjak usia 10 tahun, tidak diperkenankan menggunakan kekerasan dalam masalah shalat, apalagi dalam masalah selain shalat, yaitu dalam proses pendidikan. Mendidik mereka yang berusia belum 10 tahun hanya dibatasi dengan pemberian motivasi dan ancaman.

<sup>26</sup>HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I, Hadis no. 495 (t.t; Dar al-Fikr, t. th.) h. 133.

Kebolehan memukul bukan berarti harus (wajib) memukul. Maksud pukulan atau tindakan fisik di sini adalah tindakan tegas bersyarat, yaitu: pukulan yang dilakukan dalam rangka *ta'dib* (mendidik, yakni agar tidak terbiasa melakukan pelanggaran yang disengaja); pukulan tidak dilakukan dalam keadaan marah (karena dikhawatirkan akan membahayakan), tidak sampai melukai atau (bahkan) membunuh; tidak memukul pada bagian-bagian tubuh vital semisal wajah, kepala dan dada, tidak boleh melebihi 10 kali, diutamakan maksimal hanya 3 kali; tidak menggunakan benda yang berbahaya (sepatu, bata dan benda keras lainnya). Memukul adalah alternatif terakhir. Karena itu, tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara mendidik, memberi hukuman lainnya serta menempuh proses sesuai dengan umur anak.

حدثنا محمد بن المثنى حدثني عبد الصمد حدثنا همام حدثنا قتادة  
عن يحيى بن مالك المراءى وهو أبو أيوب عن أبي هريرة أن رسول  
الله صلى الله عليه وسلم قال إذا قاتل أحدكم أخاه فليجتنب  
الوجه.<sup>٢٧</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abi Huraerah r.a, Rasulullah saw, beliau bersabda: Apabila seseorang diantara kalian memukul, maka hindarilah bagian wajah” (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Hadist di atas dilarang memukul pada bagian-bagian yang bisa melukai anak secara fisik, ataupun bagian lain dengan tanpa pertimbangan atau memukul dengan

<sup>27</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, Hadis no. 2612 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t. th), h. 2017.

keadaan emosi yang tidak stabil. Hal ini akan berakibat tidak bermamfaat, tidak mendidik, melampaui ketentuan yang ditetapkan oleh Allah ataupun akan menimbulkan kebencian dalam diri anak.

Menurut Ibnu Khaldum, barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan.<sup>28</sup>

Pendidikan dalam Islam menurut M. Idris A. Shomad, diantaranya:

1. Mendidik dengan keteladanan
2. Mendidik dengan Hiwar (Dialog)
3. Mendidik dengan kisah
4. Mendidik dengan perumpamaan
5. Mendidik dengan Ibrah dan Mauidhah
6. Mendidik dengan latihan dan pengalaman
7. Mendidik dengan Targhib dan Tarhib (*reward and punishment*).<sup>29</sup>

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kekerasan dalam Islam tidak dibenarkan sejauh tidak sesuai dengan ketentuan atau melebihi batas. Kekerasan hanya digunakan sebagai langkah terakhir, dan digunakan hanya dengan tujuan mendidik, bukan dengan tujuan menghukum tanpa landasan, menghukum tanpa alasan, atau memukul tanpa ilmu adalah perbuatan yang sia-sia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>28</sup>Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 176.

<sup>29</sup>M. Idris A. Shomad, *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Islam* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002), h. 50.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, karena agar lebih dapat menggali informasi secara lebih luas dan detail dalam penjelasannya. Di samping itu, dikarenakan agar dapat menciptakan keefektifan penyampaian informasi dari penulis dan pembaca.

Metode Kualitatif tersebut, dapat diartikan bahwa segala informasi yang didapat merupakan bentuk penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi pada penelitian ini, tidak boleh ada *pengisolasian* atau pembatasan informasi yang dilakukan kepada individu terkait yang mempunyai hak untuk memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada peneliti.

Pada penelitian ini bersifat deskriptif, jadi setiap informasi yang disajikan pada penelitian ini adalah berupa analisis berbentuk deskriptif yang di dalamnya merupakan penjelasan dari informasi yang didapat dari pihak informan. Setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi. Data yang terkumpul juga berupa catatan-catatan kecil dari peneliti, hasil wawancara atau observasi, dan juga dalam laporan yang disajikan dengan bentuk foto-foto atau gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, dengan fokus objek yang diteliti adalah upaya-upaya strategis Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

### **B. Jenis dan Sumber data penelitian**

#### 1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

##### a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.<sup>2</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

##### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar objek penelitian.<sup>3</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup>Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

<sup>2</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

<sup>3</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 11.

meliputi data-data yang berhubungan dengan teori Penyuluh Agama Islam serta kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

## 2. Sumber Data

Metode penentuan Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atas situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primernya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama (penyuluh), dan aparat pemerintah serta pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan terhadap anak.
- b. Sumber data sekundernya adalah berupa buku maupun dokumentasi lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

## C. Pendekatan Penelitian

Adapun metode Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pendekatan ini digunakan untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri, membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu menjaga kondisi yang semula

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 300.

tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya. Mengutip pandangan Ainur Rohim Fakih bahwa, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah swt, sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat .<sup>5</sup>

## 2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika anak sebagai objek kekerasan dalam rumah tangga. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>6</sup> Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Terutama yang terkait dengan kekerasan anak dalam rumah tangga. Dengan melalui pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

---

<sup>5</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Pers, 2001), h. 4.

<sup>6</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

### 3. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.<sup>7</sup> Dengan melalui pendekatan ini, dapat diketahui perbedaan anak yang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dengan anak yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; observasi, wawancara (*interview*) dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada tahap persiapan dan pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 7.



### 1. Tahap persiapan

- a. Membuat surat izin penelitian di bagian akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang ditujukan kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang dilanjutkan Bupati Bone. Kemudian mengambil Surat izin penelitian Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bone, selanjutnya diajukan ke Kantor Camat Dua Boccoe untuk ditujukan kepada Kepala Desa Tempe untuk memperoleh izin melakukan penelitian secara resmi di lokasi tersebut.
- b. Membuat daftar pertanyaan wawancara yang akan digunakan dalam memperoleh data secara langsung.

### 2. Tahap pelaksanaan

- a. Melakukan proses wawancara terhadap *informan* berkompeten yang telah ditentukan sebelumnya. Proses wawancara berulang akan dilakukan apabila informasi masih dibutuhkan.
- b. Mengolah hasil wawancara yang telah diisi oleh responden.
- c. Mengumpulkan data dari hasil wawancara dan proses wawancara yang telah dilakukan.
- d. Mengolah data.

Dalam suatu penelitian tentulah diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subjek yang diteliti. Tanpa adanya suatu metode tertentu yang digunakan, tentulah mustahil untuk dilakukan suatu penelitian. Untuk itu pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

## 1. Observasi

Pengumpulan data melalui metode observasi, yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data secara sistematis. Sehubungan dengan hal tersebut, Joko Subagyo berpandangan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>8</sup>

Metode pengumpulan data ini dipilih digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan di lapangan yang terkait dengan tema penelitian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) tersebut. Observasi dilakukan secara teratur dan berpedoman pada instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui secara jelas bagaimana kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh anak-anak yang mengalami tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga secara terstruktur dan sistematis.

## 2. Wawancara (*Interview*).

Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subyek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian ini. Seperti yang telah

---

<sup>8</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

disebutkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dengan sumber informasi.<sup>9</sup>

Oleh karena itu wawancara secara mendalam dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan penelitian, hal ini agar dapat diperoleh data semaksimal mungkin yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.<sup>10</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* dari seseorang. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti secara langsung mencatat sumber-sumber informasi tertulis baik berupa dokumen-dokumen tertulis berupa buku-buku dan sebagainya.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

---

<sup>9</sup>Nuraidah Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2005), h. 111.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240.

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan; tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep

dasar penelitian. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data, dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis uraikan tentang profil Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Berikut gambaran umum Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone:

##### 1. Luas Wilayah

Desa Tempe adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone dengan luas wilayah sebesar 4,55 Km<sup>2</sup>. Desa ini terletak 7 Km kearah pusat pemerintahan Kecamatan dan 35 Km dari Ibu Kota Kabupaten Bone.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tempe, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cabbeng
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Laccori
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Panyili
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Melle.<sup>1</sup>

##### 2. Jumlah Penduduk

Desa Tempe memiliki jumlah penduduk sebanyak 759 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, Desa Tempe terdiri dari 365 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 394 jiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, 2013.

<sup>2</sup>Sumber data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, 2013.

Desa Tempe dalam struktur pemerintahan mempunyai 3 (tiga) dusun masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

**Jumlah Dusun Beserta Penduduknya yang Ada di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone**

No	Nama Dusun	Jumlah penduduk	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1	Palla Kawu-Kawue	306	94	75	19
2	Tolecceng	172	47	35	12
3	Batulenggae	281	68	54	14

Sumber data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2013.

3. Jenis Pekerjaan

Desa Tempe memiliki sektor primer dalam pemenuhan lapangan kerjanya. Jenis pekerjaan masyarakat yang terdapat di Desa Tempe adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	5
2	Polisi/TNI	1
3	Swasta	150
4	Pedagang	10
5	Tani	497
6	Pertukangan	12
8	Pensiunan	1

Sumber data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2013.

#### 4. Tingkat Pendidikan

Bila dilihat dari segi penduduknya berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijadikan indikator tingkat rasionalitas dan cara berpikir suatu penduduk atau seseorang, di mana pendidikan dapat diperoleh di bangku sekolah secara formal maupun secara informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di samping itu, tingkat pendidikan dapat menjadi faktor pendorong seseorang dalam berkreasi, dengan aktivitas yang lebih produktif.

Untuk kondisi prasarana pendidikan formal dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, dapat dilihat berdasarkan jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Tempe sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**

**Lembaga Pendidikan Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone**

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TPA	1	
2	TK	1	
3	SD/MI	1	
4	SLTP/MTS	-	
5	SLTA/MA	-	
	Jumlah	3	

Sumber data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2013



**Tabel 4****Tingkat Pendidikan Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Sarjana	11 Org	
2	SLTA/MA	42 Org	
3	SLTP/MTS	70 Org	
4	SD/MI	102 Org	
5	Pra Sekolah	304 Org	
6	Tidak Sekolah	230 Org	
Jumlah		759 Org	

Sumber Data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2014

5. Agama

Masyarakat Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 100% memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data tabel berikut:

**Tabel 5****Lembaga Keagamaan Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	759
2	Kristen	-
3	Budha	-

Sumber Data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2013

## 6. Tempat Peribadatan.

Tabel 6

**Keadaan Tempat Peribadatan Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe****Kabupaten Bone**

No	Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid/Mushallah	2 buah	-
2	Pura	-	-
3	Gereja	-	-
Jumlah		2 buah	

Sumber Data: Monografi Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2013

**B. Faktor-faktor dan bentuk-bentuk yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.**

Dapat kita pahami bersama bahwa terjadinya sesuatu adalah sebagai akibat dari sesuatu yang lain. Demikian pula halnya dengan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone yang dapat diduga terjadi karena ada faktor yang menjadi penyebabnya.

1. Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan berbagai faktor yang memengaruhinya, faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan terhadap anak diantaranya:

- a. Kondisi Orangtua.

Orangtua yang menggunakan alkohol, orangtua yang mengalami depresi atau gangguan mental, dan orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anaknya.

“Desa ini yang menjadi penyebab kekerasan terhadap istri dan anaknya adalah hilangnya kesadaran orangtua (bapak) yang mengkonsumsi Ballo (minuman keras)”<sup>3</sup>

b. Faktor Pengetahuan agama dan pendidikan.

Pengetahuan atau skill orangtua sangat berpengaruh pada cara berinteraksi dengan anak. Kebanyakan kasus kekerasan terhadap anak banyak disebabkan karena ketidaktahuan orangtua. Orangtua yang tidak mengetahui cara pengasuhan/mendidik yang baik, kemungkinan menganggap bahwa, hukuman fisik, ataupun psikis yang kelewatan, itu biasa-biasa saja.

Orangtua kadang tidak mengerti batas-batas kekerasan yang dilakukan terhadap anaknya yang bisa ditolerir. Bagaimanapun juga, usia anak adalah usia imitasi yang sangat dominan. Perlakuan orangtua/pengasuh yang salah, dia akan mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan objek imitasi yang dilihatnya.

Terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, disebabkan rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh di antaranya adalah ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan, dan kasih sayang dari orangtua terhadap anak. Ruang keluarga yang dihiasi oleh suasana pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasaran kekerasannya adalah anak.<sup>4</sup>

Kurangnya perhatian kepala rumah tangga terhadap istri dan anak karena disebabkan kesibukan yang sangat menonjol yang bersifat material tanpa

---

<sup>3</sup>Herman, Imam Desa Tempe, *Wawancara*, di Desa Tempe, 24 Maret 2014.

<sup>4</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), h. 68.

memperhatikan kasih sayang atau spritual. Tidak menutup kemungkinan apabila anak diperlakukan dengan cara-cara melalui material (uang) semata, anak kedepannya nanti bisa jadi rusak, karena sifat material saja yang terpenuhi akan tetapi tidak mendapatkan hal-hal yang bersifat spritual.<sup>5</sup>

Lain halnya yang diungkapkan A. Mukhtar, S. Ag yang mengatakan bahwa: Yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan dalam rumah tangga terutama kepada anak adalah tidak adanya kesadaran orangtua dalam mendidiknya anak terutama dalam hal pendidikan Spritual (Agama).<sup>6</sup>

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama (Islam) begitu penting diketahui dalam menanamkan nilai-nilai spritual (agama) di dalam sebuah keluarga, karena melalui pendidikan agama, anak dapat memperlihatkan akhlak dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

#### c. Faktor anak.

Kekerasan terhadap anak bukan hanya karena faktor dari orangtua, tapi kekerasan bisa terjadi dari anak. Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orangtua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Seperti halnya yang di ungkapkan Nurtang bahwa, Saya sering memukul, menendang, menggigit serta mencubit, karena anak itu nakal, malas dan sering membantah kalau disuruh”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Abd.Kalam, Penghulu Kecamatan Dua Bocoe, *Wawancara*, di Kantor KUA, 11 Maret 2014.

<sup>6</sup>A. Mukhtar, Penyuluh Agama Islam (Fungsional), *Wawancara*, di Kantor KUA, 12 Maret 2014.

<sup>7</sup>Nurtang, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Desa Tempe, 15 Maret 2014.

Pernyataan itu dibenarkan Sarianto bahwa: “waktu itu saya disuruh pergi mengaji, akan tetapi saya menghiraukan, dengan penuh emosi ibu langsung memukul saya dengan sebatang kayu secara berulang-ulang”.<sup>8</sup>

Asumsi orangtua diatas mengatakan bahwa apabila anak melakukan kenakalan atau kesalahan, orangtua harus memberikan hukuman sebagai tindakan efek jerah. Padahal, apabila hal ini sering dilakukan kepada anak sebagai efek jerah, justru tindakan hukuman itu hanya akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan batinnya. Sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tuanya dan trauma pada anak. Akibat lain dari kekerasan anak akan merasa rendah harga dirinya karena merasa pantas mendapat hukuman sehingga menurunkan prestasi anak disekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman-temannya menjadi terganggu, hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil. Apa yang dialaminya akan membuat anak meniru kekerasan dan bertingkah laku agresif dengan cara memukul atau membentak bila timbul rasa kesal didalam dirinya. Akibat lain anak akan selalu cemas, mengalami mimpi buruk, depresi atau masalah-masalah disekolah

#### d. Faktor ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam bidang apapun kalau masalah ekonomi tidak mendukung maka itu tidak akan terlaksana. Begitu pula dalam hal menjalankan sebuah rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga sangat mendukung dan memengaruhi seorang anak dalam

---

<sup>8</sup>Sarianto, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 9 Maret 2014.

melanjutkan kehidupannya yang lebih baik. Ini pula yang terjadi disebagian besar lokasi penelitian yang peneliti temui.

Suami saya hanya seorang petani yang penghasilannya tidak menetap, jadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kadang tidak memadai, apalagi anak saya membutuhkan biaya untuk sekolah. Jadi untuk memenuhi kebutuhan itu kadang saya meminjam sama tetangga, apabila ada penghasilan dari bertani, saya memakainya untuk melunasi hutang yang dipinjam.<sup>9</sup>

Hal ini juga senada dengan pendapat Abd. Kalam, S.Ag, mengatakan bahwa: Kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya memukul tapi bisa juga faktor ekonomi karena tanggung jawab kepala rumah tangga adalah mengsejahterahkan lingkungan keluarga, jadi seorang kepala rumah tangga apabila melalaikan dan tidak memenuhi fasilitas di dalam rumah tangganya, maka itu termasuk kekerasan.<sup>10</sup>

Asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat memengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan

---

<sup>9</sup>Rabania, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Desa Tempe, 13 Maret 2014.

<sup>10</sup>Abd. Kalam, Penghulu Kecamatan Dua Bocoe, *Wawancara*, di Kantor KUA, 11 Maret 2014.

terhadap anak-anak. Ini pula yang terjadi disebagian besar lokasi penelitian yang peneliti temui, karena didesa ini 90% pekerjaannya adalah seorang petani.

“Didesa ini rata-rata penduduknya adalah petani. Untuk memenuhi segala kebutuhan bergantung dari hasil pertanian”.<sup>11</sup>

2. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dialami:

- a. Kekerasan Fisik: dipukul, ditendang, digigit, dan dijepit.
- b. Kekerasan Psikis: dimarahi, dihina dengan kata-kata yang berlebihan (kata-kotor) yang dapat menyakiti perasaan anak yang berlangsung lama.

### ***C. Dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga***

Kekerasan terhadap anak memiliki faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kekerasan terhadap anak dalam keluarga tentu saja mempunyai dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun psikis. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada orangtua untuk dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan serta penghidupan yang layak bukan untuk dianiaya maupun ditelantarkan yang tidak lain dilakukan oleh orangtua si anak itu sendiri.

Kekerasan terhadap anak dalam kehidupan rumah tangga jarang terungkap kepermukaan. Kalaupun ada publikasi, kasus-kasus yang dipublikasikan tersebut biasanya adalah kasus-kasus yang menimbulkan kematian pada korbannya atau

---

<sup>11</sup>Sri Wahyu Wanti, Kepala Desa Tempe, *Wawancara*, di Rumah Kepala Desa Tempe, 15 Maret 2014.

paling tidak kasus yang korbannya mengalami penderitaan sangat hebat sehingga menarik perhatian masyarakat.<sup>12</sup>

Di Desa ini, kasus-kasus yang seperti kekerasan dalam rumah tangga jarang terungkap atau melapor ke desa, karena keluarga yang mengalami kasus kekerasan menganggap bahwa kekerasan terhadap anak sebagai aib yang memalukan jika diungkap, perempuan atau anak yang mengalami kekerasan takut melapor karena alasannya bisa diselesaikan dalam ruang lingkup keluarga.<sup>13</sup>

Sebagai suatu kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas-batas etika, ditengarai kasus-kasus kekerasan kebanyakan jarang terekspos ke luar dan walaupun kemudian diketahui umumnya biasanya berkat peran tetangga dan keterlibatan media massa atau karena ada kejadian yang menghebohkan. Seorang ayah atau ibu yang memukul anaknya atau bahkan menghajar dengan keras sekalipun, sepanjang apa yang mereka lakukan tidak sampai menimbulkan luka fisik yang serius atau mematikan, maka kejadian itu lewat dan menguap saja.

Pada saat itu, Saya mendengar seorang anak tetangga yang menangis dan berteriak karena kesakitan, ternyata anak itu sedang di jepit tangannya memakai kunci tang. Padahal sebelumnya tangan anak itu sudah terluka gara-gara memotong sesuatu, kemudian anak itu melapor sama orangtuanya, akan tetapi bukan pertolongan yang didapat justru tambah kesakitan yang dia dapat, gara-gara tangannya dijepit kunci tang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Widiartana, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), h. 4.

<sup>13</sup>Sri Wahyu Wanti, Kepala Desa Tempe, *Wawancara*, di Rumah Kepala Desa Tempe, 15 Maret 2014.

<sup>14</sup>Jannati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Desa Tempe, 14 Maret 2014.



Padahal maksud dan tujuan melakukan tindakan yang tidak berprilaku manusia itu adalah untuk membuat anak jahat atas kelakuannya, akan tetapi tindakan yang dilakukan itu adalah tindakan yang membuat anak celaka dan membuat jiwa anak terganggu. Yang jelas bahwa dampak yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan orangtua terhadap anak lebih berdampak negatif baik dari aspek perkembangan fisik maupun dari aspek perkembangan kejiwaan atau psikis anak. Ringkasnya bahwa tindak kekerasan yang dijadikan landasan membina oleh orangtua terhadap anaknya hanya akan mendatangkan dampak atau efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

Kasus-kasus kekerasan terhadap anak biasanya berkaitan erat dengan pandangan dan pemahaman mengenai anak dan hak-haknya serta ketidakberdayaan dan ketergantungan anak pada orangtuanya. Karena dianggap belum dewasa, seorang anak dianggap belum bisa menentukan arah hidupnya sehingga segala sesuatunya harus dalam bimbingan orangtuanya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kehendak anak. Anak juga sering dianggap sebagai hak milik, sehingga apapun yang akan ditentukan atau dilakukan oleh orangtua terhadap anak tersebut adalah hak mutlak orang tuanya.

Orangtua berhak mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajarannya masing – masing tergantung bagaimana cara orangtua mendidiknya. Namun terkadang orangtua menyalahgunakan wewenangnya dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu contoh adalah ketika orangtua memukul anaknya sebagai bentuk pembelajaran, namun terkadang cara mendidiknya itu berlebihan sampai terkadang tanpa disadari anak mengeluh dengan apa yang dialaminya. Tetapi seorang anak yang tidak mampu melawan dan mengharuskan hormat kepada orangtuanya.

Keluarga saya merupakan keluarga tidak harmonis (*Broken Home*), karena di dalam keluarga sering terjadi tindak kekerasan, seperti ayah sering memukul ibu, dengan melihat dan menyaksikan kejadian tersebut saya takut pulang kerumah dan keluyuran di luar karena saya takut dipukul.<sup>15</sup>

Selain itu, sering pula terjadi dalam kehidupan rumah tangga adanya anak-anak yang tidak betah tinggal di rumah, disebabkan kelakuan orangtuanya yang tidak menjamin hak hidupnya serta tidak adanya rasa kasih sayang.

“Saya pergi meninggalkan rumah dan memilih hidup di rumah keluarga, karena di rumah tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua, hanya kekerasan, tekanan dan penyiksaan setiap hari yang saya dapatkan”.<sup>16</sup>

Ungkapan di atas disadari atau tidak, penyebab utama kenakalan anak remaja adalah hubungan kedua orangtuanya yang tidak harmonis. Mereka menjadi tidak betah tinggal dirumah. Mereka lebih memilih hidup di jalanan atau dari keributan rumah yang menurutnya, tidak bisa memberi ketenangan. Tempat pelarian mereka adalah jalanan, sehingga ia harus bergaul dengan teman-teman yang berkepribadian keras.<sup>17</sup>

Pergaulan tersebut, kepribadiannya mulai terbentuk, ditambah dengan pengaruh lingkungan yang keras, akhirnya ia terjerumus ke dalam jurang kriminalitas. Dapat juga mengakibatkan anak menjadi trauma, sehingga dalam

---

<sup>15</sup>Jumasri, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 8 Maret 2014.

<sup>16</sup>Budi, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 7 Maret 2014.

<sup>17</sup>Nabil Mahmud, *Problematika Rumah Tangga dan Kunci Penyelesaiannya* (Cet. XV; Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 179.

bertindak seorang anak akan lebih hati-hati dan berpikir panjang dalam melakukannya.

Kalau kekerasan ini disaksikan setiap hari besar kemungkinan dia menjadi traumatis, cenderung pendiam, sering marah hingga menangis. Dan lama kelamaan sifatnya menjadi general, artinya bukan hanya melihat teriakan atau pukulan orangtuanya saja, tetapi juga saat ia melihat hal itu dilakukan orang lain. Bahkan bukan tidak mungkin ia akan marah dengan orang lain yang belum tentu ada hubungannya dengan dia. Selain si anak menjadi traumatis kemungkinan besar juga si anak akan meniru perilaku orangtuanya untuk menyelesaikan suatu masalah jika dia sudah berkeluarga. Hal ini terjadi karena anak memperoleh model dalam cara menyelesaikan masalah. Misalnya ia melihat orang tuanya bertengkar dan kemudian melihat salah satu orangtuanya menggunakan kekerasan, pengalaman tersebut akan selalu membekas dalam dirinya, dan menjadi salah satu referensinya saat menyelesaikan masalah. Berdasarkan situasi tersebut fenomena KDRT dapat menular kepada orang lain sehingga KDRT tidak akan pernah menghilang di lingkungan keluarga atau akan selalu mengancam tiap-tiap keluarga.

“Saya sering berkelahi disaat teman mengejek, baik disekolah maupun diluar sekolah. Karena kalau tidak diajak berkelahi ia mengejek saya terus”.<sup>18</sup>

Perilaku di atas menggambarkan seorang anak yang meniru perbuatan orangtuanya. Apabila ada masalah harus diselesaikan dengan kekerasan. Orangtua kadang tidak mengerti batas-batas kekerasan yang dilakukan terhadap anaknya yang bisa ditolerir. Bagaimanapun juga, usia anak adalah usia imitasi yang sangat

---

<sup>18</sup>Sarianto, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 9 Maret 2014.

dominan. Dengan perlakuan orangtua yang salah, dia akan mengidentifikasi dirinya sesuai dengan objek imitasi yang dilihatnya.

Dampak lain yang dialami seorang anak adalah trauma. Karena anak yang menyaksikan pertengkaran dan penyiksaan yang dialami ibunya karena kekerasan tersebut, sangat berdampak pada psikis, mental bahkan kognitif anak. Mereka cenderung akan meniru tindakan tersebut, dan sangat disayangkan anak yang melihat ibunya mengalami kekerasan, akan mengalami gangguan perkembangan intelektualnya karena anak tersebut tidak bisa berkonsentrasi disekolahnya. Bahkan minat belajarnya berkurang karena trauma mengingat keadaan keluarganya.

Seharusnya saya sudah masuk Sekolah Tingkat Pertama (SMP), karena malas akhirnya prestasi menurun, saya tertinggal kelas oleh teman-teman. Padahal sebelumnya selalu dapat peringkat di kelas, akan tetapi prestasi itu hilang semenjak orangtua selalu bertengkar.<sup>19</sup> Lain halnya yang dialami Asriadi, yang mengatakan bahwa: saya malas kesekolah, karena ketika berada di sekolah konsentrasi saya terganggu, akibat teringat oleh bayangan yang terjadi di rumah.<sup>20</sup>

Berkaitan hal tersebut, Hofeller dan La Rossa dalam Fentini Nugroho menjelaskan tentang efek kekerasan terhadap psikologis anak. Diungkapkannya bahwa anak yang masih kecil sering susah tidur dan bangun di tengah malam menjerit ketakutan. Mereka juga ada yang menderita psikosomatik, misalnya asma. Beberapa anak ada pula demikian sedih, sehingga sering muntah setelah makan dan berat badannya turun drastis. Ketika mereka semakin besar, anak laki-laki cenderung menjadi sangat agresif dan bermusuhan dengan orang lain; sementara anak perempuan sering mengalami kemunduran dan menarik diri ke dalam dunia fantasinya sendiri. Namun, dampak yang paling menyedihkan adalah bahwa anak perempuan kemudian merasa semua anak pria itu menyakiti (dan menyebabkan beberapa di antaranya membenci pria), sedangkan laki-laki mempunyai hak untuk memukul istrinya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Jumasri, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 8 Maret 2014.

<sup>20</sup>Asriadi, Anak (Korban Kekerasan), *Wawancara*, di Desa Tempe, 7 Maret 2014.

<sup>21</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, h. 57.

Uraian di atas terlihat bahwa dampak dari kekerasan terhadap anak begitu mengenaskan. Mungkin belum banyak orang yang menyadari bahwa pemukulan yang bersifat fisik itu bisa menyebabkan kerusakan emosial anak.

#### ***D. Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak.***

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.<sup>22</sup>

Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Penyuluh Agama Islam di setiap Desa memerlukan obyek yang harus dibina dan dibimbing. Obyek yang telah ditetapkan tersebut merupakan obyek yang telah terdaftar dalam program bimbingan masyarakat Islam di departemen agama Kabupaten. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam di Desa menjalankan program kerja yang telah dirancang berdasarkan program kerja. Penyuluh Agama telah melakukan berbagai kegiatan kepada masyarakat seperti:

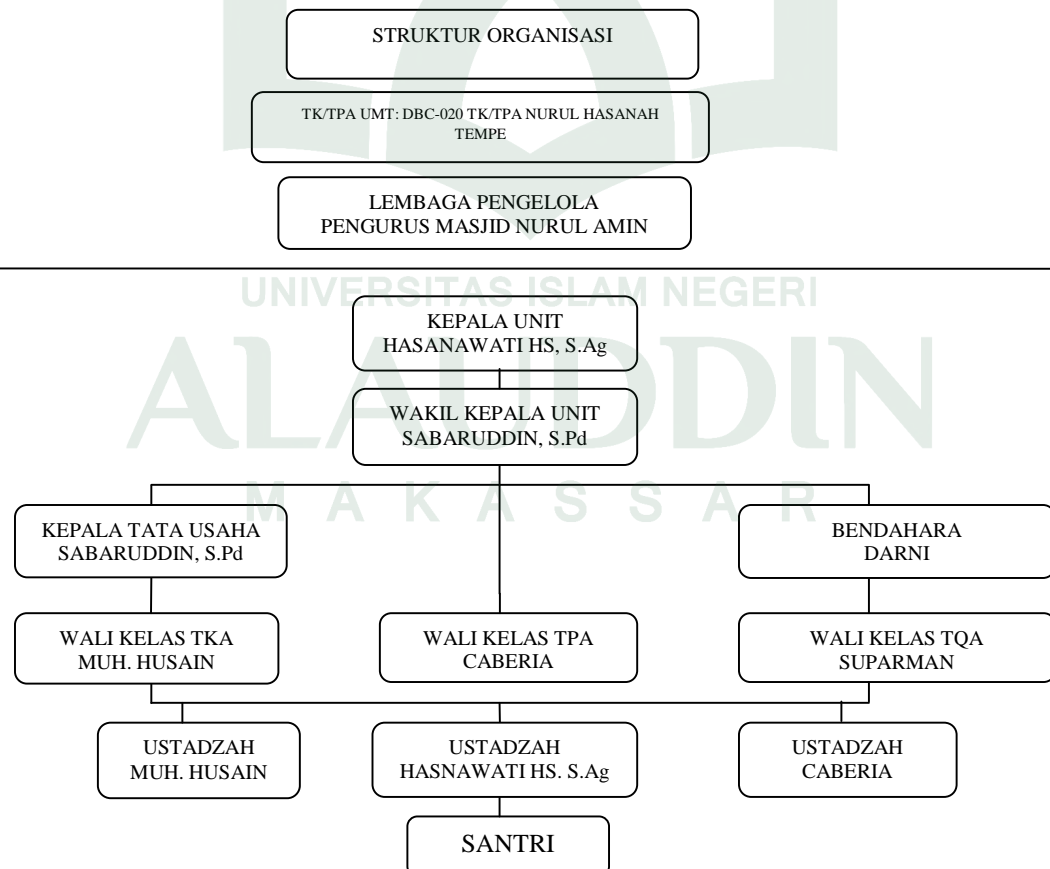
---

<sup>22</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan ", *Blog Anis Purwanto*. <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (22 Januari 2014)

### 1. Membimbing santri TK/TPA.

TK/TPA adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar sekolah untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun). Waktu atau jam belajar mengajar TPA berlangsung sore hari, yaitu sebelum dan sesudah waktu zuhur atau sebelum dan sesudah waktu ashar. Desa Tempe memiliki sebuah TK-TPA yang bernama TK/TPA Nurul Hasanah Tempe dan memiliki murid sebanyak 25 orang, 11 laki-laki dan 14 perempuan. Kemudian jadwal ngajar-mengajar diadakan setiap sebelum dan sesudah waktu ashar, akan tetapi ngajar-mengajar juga sering dilaksanakan pada waktu tertentu (hari libur) yaitu sebelum dan sesudah waktu zuhur.

Adapun struktur organisasi TK/TPA Nurul Hasanah Tempe adalah sebagai berikut:



Bimbingan yang dilakukan terhadap anak TK/TPA dilaksanakan pada jadwal mengaji anak-anak di Rumah/Masjid (TK-TPA). Materi yang dibawa oleh penyuluh agama merupakan materi ringan sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan tentang hal yang seharusnya mereka ketahui dalam usianya. Uraian kegiatan tersebut antara lain:

- a. Bercerita, memberikan materi sirah nabawi kepada santri mengenai sejarah kelahiran Rasulullah, keadaan jazirah Arab sebelum datangnya Islam, cerita Islami kisah para Nabi dan Rasul, menceritakan kisah tauladan Nabi.
- b. Memberikan materi aqidah akhlak seperti akhlak terhadap alam sekitar, akhlak kepada kedua orangtua.
- c. Memberikan materi tauhid seperti mengenal Allah lewat ciptaannya, mengenal kitab-kitab Allah.
- d. Memberikan materi hafalan surat pendek, memberikan hafalan doa harian, memberikan materi hafalan doa shalat.
- e. Memberikan materi tajwid kepada santri yang tadarrus
- f. Mengajarkan bahasa Arab dasar kepada santri.<sup>23</sup>

Penyuluh Agama Islam akan selalu membina dan mendidik anak-anak mulai sejak dini. Karena anak adalah buah hati, belahan jiwa, dan bunga kehidupan. Mereka adalah generasi baru yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Mereka adalah penerus dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidup manusia, memakmurkan bumi dan mengelolanya. Kalau dari kecil anak diperlakukan dengan keras oleh kedua orangtuanya atau mendapat kekerasan seperti dipukul, dicambuk,

---

<sup>23</sup>Program Kerja Penyuluh Agama Islam Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone 2014.

ditendang, dijewer, dicemooh/dimarahi yang dapat mengganggu jiwa anak dan lain sebagainya; maka jangan heran generasi selanjutnya akan mewarisi tindakan tersebut.

Mulai sejak dini anak harus diberikan bimbingan-bimbingan yang berguna bagi masa depan anak, sebagai contoh Di TK/TPA kalau anak melakukan kesalahan akan diberikan hukuman, akan tetapi hukuman atau teguran yang diberikan adalah sifat mendidik seperti hukuman menyanyi lagu-lagu Islami, tulis surah-surah, menambah hafalan surah-surah pendek. Karena kalau anak diberi hukuman yang tidak mendidik sejak dini, maka masa akan datang anak juga akan melakukan hal yang sama.<sup>24</sup>

## 2. Jamaah Masjid

Selain kepada santri di masjid, kegiatan yang dilakukan penyuluh agama juga menyentuh jamaah masjid yang melakukan ibadah, kegiatan tersebut antara lain:

- a. Mengadakan pengajian bersama jamaah setelah shalat magrib hingga waktu shalat Isya tiba.
- b. Melakukan diskusi tentang permasalahan agama sehari-hari jamaah.

Kegiatan tersebut diatas dilaksanakan 3 kali sebulan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan hakiki, ialah menyeru kepada Allah swt (meningkatkan keimanan dan ketaqwaan).
- 2) Tujuan umum, ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>24</sup> Akbar, Penyuluh Agama Islam (Honorer), *Wawancara*, di Kantor KUA, 23 Maret 2014.



- 3) Tujuan khusus, ialah mengisi segi kehidupan itu dan member bimbingan bagi seluruh masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.
- 4) Tujuan urgen, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, yakni masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
- 5) Tujuan insidental, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat, terutama mengenai penyakit dan kepincangan dalam masyarakat, misalnya penyusunan, pemerasan dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan penyuluhan adalah menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan secara operasional adanya perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif, sehingga manusia mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sehingga terwujudnya suatu kepribadian yang utuh, keluarga yang harmonis dan masyarakat yang aman dan damai lahir batin, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah swt, yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### 3. Mengadakan Kursus Calon Pengantin.

#### a. Kursus Calon Pengantin (Suscatin)

Pengertian Kursus Calon Pengantin dapat dilihat Dalam Peraturan Dirjen Bimas Islam tentang kursus calon pengantin No. DJ.II/491 Tahun 2009 Bab I pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “kursus calon pengantin yang selanjutnya disebut

dengan suscatin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, dalam waktu singkat kepada catin tentang kehidupan rumahtangga/keluarga”.<sup>25</sup>

b. Dasar Hukum

Adapun dasar hukum pelaksanaan Kursus Calon Pengantin adalah Peraturan Dirjen Bimas Islam tentang kursus calon pengantin No. DJ.II/491 Tahun 2009.

c. Materi Kursus Calon Pengantin

Materi yang disampaikan dalam kursus calon pengantin merujuk kepada Peraturan Dirjen Bimas Islam tentang kursus calon pengantin No. DJ.II/491 Tahun 2009 yang menyebutkan suscatin diselenggarakan dengan durasi 24 jam pelajaran yang meliputi :

- 1) Tatacara dan prosedur perkawinan
- 2) Pengetahuan agama
- 3) Peraturan perundangan di bidang perkawinan dan keluarga
- 4) Hak dan kewajiban suami istri
- 5) Kesehatan reproduksi
- 6) Manajemen keluarga
- 7) Psikologi perkawinan dan keluarga.

Kursus Calon Pengantin (Suscatin) merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini Penyuluh untuk membekali calon pengantin dalam menyongsong mahligai rumah tangga agar dalam rumah tangga nantinya telah siap

---

<sup>25</sup>Langit biru, “Kursus Calon Pengantin”, *Blog Langit Biru*. <http://langit-biru-pembaharu.blogspot.com/2013/06/kursus-calon-pengantin.html> (23 Januari 2014).

dan memiliki bekal psikis dan keterampilan dalam menghadapi setiap problematika keluarga, sehingga menghasilkan keluarga yang berkualitas yang akhirnya menciptakan masyarakat yang berkualitas pula.<sup>26</sup>

Seorang staf honorer penyuluh agama memberikan informasi bahwa pelaksanaan bimbingan terhadap obyek tersebut di atas harus tetap dilaksanakan karena harus selalu ada laporan setiap bulan yang dimasukkan ke departemen agama. Pelaporan mengenai hasil kegiatan tersebut merupakan tugas utama sebagai penyuluh agama.

Pelaporan itu merupakan tugas kami secara struktural dan secara batiniah, tugas kami sebagai penyuluh dapat diumpamakan sebagai “*sulo*” yang bagi orang Bugis diartikan sebagai penerang. Saat *sulo* ini tidak berfungsi maka tidak akan dapat dilihat dengan jelas jalan mana yang baik dan jalan mana yang buruk.<sup>27</sup>

Fungsi sebagai penerang ini tentu akan berjalan sempurna apabila semua bagian dalam masyarakat memperoleh penerangan. Seperti halnya kekerasan terhadap anak yang terjadi di desa tempe kecamatan dua boccoe kabupaten bone. Kekerasan terhadap dalam rumah tangga yang ada berjumlah lumayan banyak juga memerlukan perhatian dan menjadi sasaran (obyek) pemberian bimbingan oleh penyuluh agama.

Sasaran kami melakukan bimbingan bersifat umum kepada masyarakat. Adapun bimbingan khusus dalam kelompok seperti TK/TPA, Jamaah Masjid dan Kursus Calon Pengantin (suscatin) merupakan program yang memang berasal

---

<sup>26</sup>Program Kerja Penyuluh Agama Islam Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone 2014.

<sup>27</sup>Akbar, Penyuluh Agama Islam (Honorer), *Wawancara*, di Kantor KUA, 23 Maret 2014.

langsung dari departemen agama dan kami laksanakan di masing-masing Desa. Untuk kelompok khusus seperti kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang hendak dibina, diperlukan suatu upaya terlebih dahulu untuk menjadikannya sebagai obyek sasaran secara formal.<sup>28</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kekerasan terhadap anak sebagai kelompok khusus, belum dijadikan sasaran dalam pemberian bimbingan oleh penyuluh agama. Penyuluhan yang dilakukan masih bersifat umum dengan melibatkan seluruh masyarakat.

Berikut ini merupakan rencana kegiatan yang dianggap nantinya layak untuk diberikan kepada keluarga yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak saat dilakukan pembinaan dan pembimbingan.

Adapun materi-materi yang diberikan dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan adalah sebagai berikut:

1. Materi Agama

Pokok-pokok materi agama meliputi ajaran pokok agama Islam, yaitu:

- a. Akidah

Pokok-pokok akidah Islam secara sistematis dirumuskan dalam rukun iman yang enam perkara, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah,
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya,
- 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya,

---

<sup>28</sup>A. Mukhtar, Penyuluh Agama Islam (Fungsional), *Wawancara*, di Kantor KUA, 12 Maret 2014.

- 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya,
- 5) Iman kepada Hari akhirat,
- 6) Iman kepada qadha dan qadhar.

b. Akhlak.

Dalam garis besarnya akhlak Islam dibagi dalam dua bidang, yakni:

- 1) Akhlak terhadap manusia, yang meliputi:
  - a) Akhlak terhadap diri sendiri;
  - b) Akhlak terhadap keluarga;
  - c) Akhlak terhadap masyarakat
    - 1) Akhlak terhadap makhluk lain, meliputi:
      - a) Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan (flora);
      - b) Akhlak terhadap hewan (fauna).
- c. Syari'ah.

Dalam garis besarnya syari'ah terdiri dari aspek Ibadah. Ibadah dalam arti khusus (ibadah khasanah), ialah:

- 1) Thaharah
- 2) Shalat,
- 3) Zakat,
- 4) Puasa, dan
- 5) Haji.

2. Materi Pembangunan

Bahan dan informasi untuk materi pembangunan adalah hal-hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah:

- a. Pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang dan masa depan;
- b. Pembinaan jiwa persatuan, watak dan jati diri bangsa (nation) dan *character building*
- c. Meningkatkan peranan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju hari esok yang lebih baik. Secara tematis, materi pembangunan dalam garis besarnya meliputi:
  - 1) Pembinaan wawasan kebangsaan;
  - 2) Kesadaran hukum;
  - 3) Kerukunan antar umat beragama;
  - 4) Reformasi kehidupan nasional;
  - 5) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara.
3. Materi Keluarga

Materi ini diberikan untuk mengantisipasi tingkah laku menyimpang remaja sehingga terbentuk niat untuk mematuhi norma sosial dalam masyarakat.

- a. Keluarga dalam lingkungan masyarakat
- b. Peranan keluarga dalam membangun kesejahteraan
- c. Keluarga dan tuntutan zaman
- d. Menjadi Keluarga yang bermanfaat bagi bangsa
- e. Bahaya kekerasan terhadap anak.<sup>29</sup>

Demikianlah di atas hal yang hendak dilakukan oleh penyuluh agama dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan

---

<sup>29</sup>A. Mukhtar, Penyuluh Agama Islam (Fungsional), *Wawancara*, di Kantor KUA, 12 Maret 2014.

Dua Boccoe Kabupten Bone. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan kontribusi dari seluruh kalangan baik dari anak, orang tua, masyarakat, pemerintah daerah dan kementrian agama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.
  - a. Kondisi orangtua. Orangtua yang menggunakan alkohol, orang tua yang mengalami depresi atau gangguan mental, dan orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anaknya.
  - b. Faktor Pendidikan atau Pengetahuan. Pengetahuan atau skill orangtua sangat berpengaruh pada cara berinteraksi dengan anak. Kebanyakan kasus kekerasan terhadap anak banyak disebabkan karena ketidaktahuan orangtua. Orangtua yang tidak mengetahui cara pengasuhan/mendidik yang baik, kemungkinan menganggap bahwa, hukuman fisik, ataupun psikis yang kelewatan, itu biasa-biasa saja.
  - c. Faktor anak. Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orang tua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik.
  - d. Faktor Ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam bidang apapun kalau masalah ekonomi tidak mendukung maka itu tidak akan terlaksana.



## 2. Dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Dampak yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan orangtua terhadap anak lebih berdampak negatif baik dari aspek perkembangan fisik maupun dari aspek perkembangan kejiwaan atau psikis anak. Ringkasnya bahwa tindak kekerasan yang dijadikan landasan membina oleh orangtua terhadap anaknya hanya akan mendatangkan dampak atau efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya. Dampaknya antara lain: rasa trauma, suka berkelahi, meninggalkan rumah, takut, psikologis terganggu, rasa sakit.

## 3. Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

- a. Melalui beberapa layanan yaitu layanan Bimbingan, TK/TPA, Jamaah Masjid (Pengajian), Kursus Calon Pengantin (suscatin).
- b. Pemberian berbagai macam materi-materi yang dapat menunjang dalam melakukan penyuluhan, seperti Materi Keagamaan, Materi Pembangunan, Materi Kekeluargaan.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Dengan adanya beberapa faktor diatas, diharapkan kepada pemerintah dan juga kepada orangtua agar lebih memperhatikan anak-anaknya, karena merekalah generasi pelanjut di masa-masa yang akan datang, dan juga himbauan kepada anak yang mengalami kekerasan agar jangan mudah menyerah dan jangan mudah berputus asa, berusaha untuk menggapai impian anda dengan jalan mewujudkan cita-cita yang ada di benak anda selama ini.

2. Dengan mengetahui dampak kekerasan terhadap anak diharapkan kepada orangtua agar tidak melakukan kekerasan terhadap anaknya. Bagi para pendidik juga diharapkan untuk selalu memberikan penyemangat kepada anak didiknya sehingga selalu terbentuk jiwa semangat untuk meraih cita-citanya.
3. Kepada penyuluh agama yang ada di Kecamatan Dua Boccoe terkhusus di Desa Tempe agar bisa memberikan perhatian khusus kepada mereka terutama anak yang mengalami kekerasan untuk bisa memberikan bimbingan atau pembinaan baik dalam bidang keagamaan maupun bidang-bidang yang bisa mengembangkan kreatifitas mereka sehingga dapat menghasilkan anak yang kreatif dan berahlak mulia yang bisa membawa kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat Kecamatan Dua Boccoe terutama di Desa Tempe.
4. Kepada Pemerintah setempat dan Kepada Kementrian Agama Kabupaten Bone, Penyuluh Agama Islam yang ada di Kecamatan Dua Boccoe terkhusus di Desa Tempe perlu ditingkatkan sumber daya manusianya (Tenaga Penyuluh) agar kebutuhan dan pelayanan masyarakat bisa terpenuhi.

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Risal Hamsi, Lahir di Malaysia, tanggal 10 Juni 1988. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Hamsi dan Manisi, saudara penulis antara lain: Surianti, Agustang dan Asnidar. Adapun jenjang pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidayah (1995-2001), Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfiyah Cabbeng (2001-2004), Madrasah Aliyah Al-Kahfiyah Cabbeng (2004-2007). Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (2010-2014).

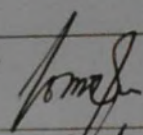
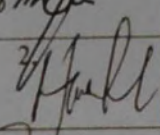
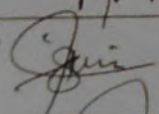
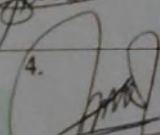
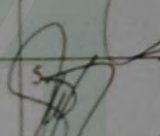
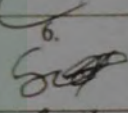
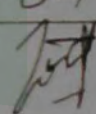
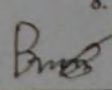
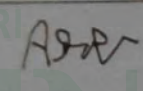
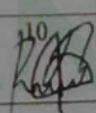

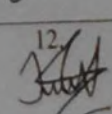
Selama menjalani pendidikan dijenjang perkuliahan, penulis aktif diberbagai organisasi kampus. Penulis pernah menjadi anggota HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam (2011-2012), bendahara umum HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam (2012-2013), menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai Koordinator Advokasi dan Pengabdian (2013-2014).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

### Daftar Nama Informan

No	Nama Lengkap	Pekerjaan/Jabatan	Tgl Wawancara	Tanda Tangan
1.	Sri Wahyu Wanti	Kepala Desa Tempe	15 Maret 2014	1. 
2.	Herman	Imam Desa Tempe	24 Maret 2014	2. 
3.	A. Mukhtar, S.Ag	Penyuluh Agama Fungsional	12 Maret 2014	3. 
4.	Akbar, S. Ag	Penyuluh Agama Honorer	23 Maret 2014	4. 
5.	Abd. Kalam, S.Ag	Penghulu Agama	11 Maret 2014	5. 
6.	Sarianto	Anak (Korban Kekerasan)	9 Maret 2014	6. 
7.	Jumasri	Anak (Korban Kekerasan)	8 Maret 2014	7. 
8.	Budi	Anak (Korban Kekerasan)	7 Maret 2014	8. 
9.	Asriadi	Anak (Korban Kekerasan)	7 Maret 2014	9. 
10.	Rabania	Ibu Rumah Tangga	13 Maret 2014	10. 
11.	Nurtang	Ibu Rumah Tangga	15 Maret 2014	11. 
12.	Jannati	Ibu Rumah Tangga	14 Maret 2014	12. 

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Tokoh Agama:**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap fenomena kekerasan anak dalam rumah tangga?
2. Menurut anda faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga?
3. Bagaimana dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga?
4. Bagaimana peran anda sebagai penyuluh agama melihat terjadi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga?
5. Upaya-upaya apa yang harus ditempuh dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?

### **Aparat Pemerintah:**

1. Mengapa kasus-kasus kekerasan sulit diungkap?
2. Menurut anda faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga?
3. Bagaimana dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga?
4. Upaya-upaya apa yang harus ditempuh dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?

### **Anak:**

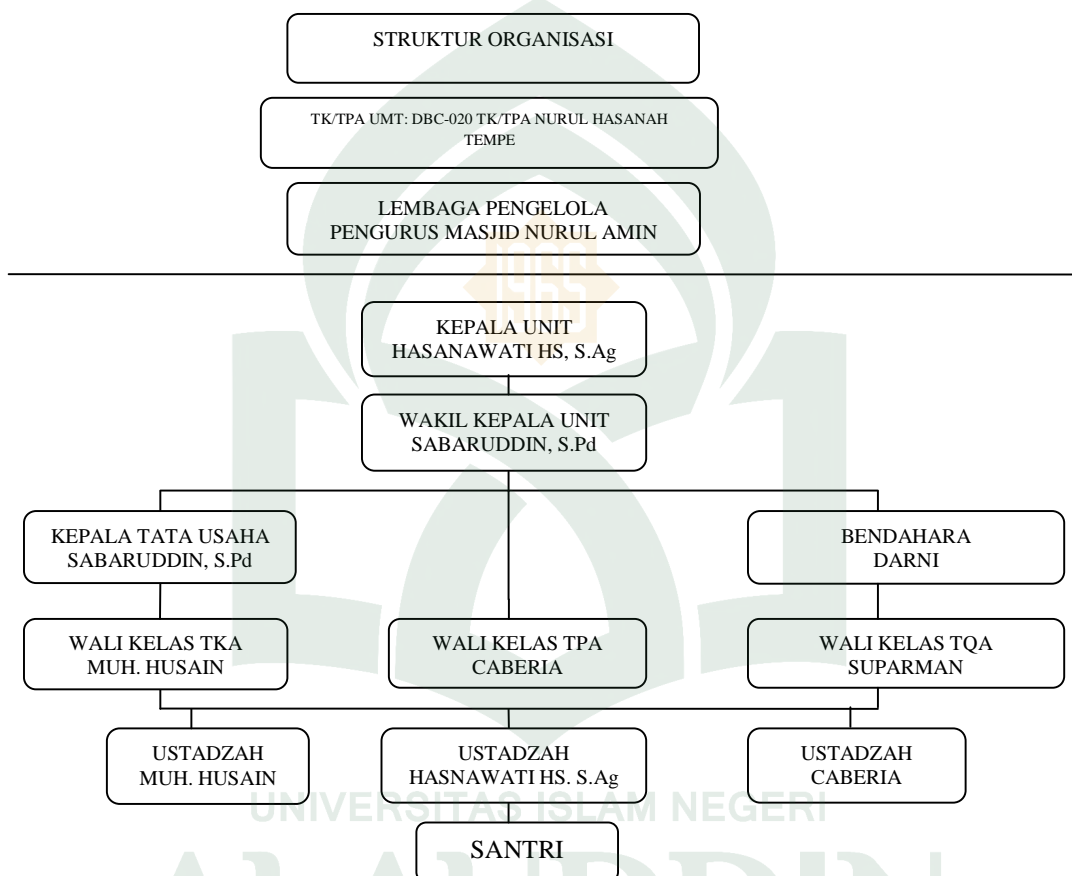
1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?
2. Kekerasan apa saja yang sering anda dapatkan di lingkungan keluarga?
3. Sejak kapan anda mendapatkan kekerasan dalam lingkungan keluarga anda?
4. Apa yang anda lakukan jika mendapatkan kekerasan di lingkungan keluarga anda?
5. Dampak apa yang ada alami jika keluarga/orangtua melakukan kekerasan?

### **Orangtua:**

1. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?
2. Kalau anak anda melakukan kesalahan, hukuman apa yang diberikan?
3. Apakah dengan hukuman itu, anak anda berubah dan lebih baik?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda melakukan kekerasan di dalam rumah tangga.?

## STRUKTUR DAN FOTO ANAK TK/TPA NURUL HASANAH TEMPE

### A. Struktur



### B. Photo







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PANITIA SEMINAR DRAF MAHASISWA**

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☐ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar

Nomor : DU.I/PP.00.9/269/2014

Makassar, 28 Januari

2014

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : Seminar Draf Mahasiswa

Kepada Yth.

Saudara : Risal Hamsi

NIM : 50200110009

Di-  
Makassar

Sehubungan dengan pelaksanaan Seminar Draf saudara dengan judul: *"Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Di Desa Tempe Kec. Dua Boccoe Kab. Bone"* maka kami mengundang kepada saudara untuk mempresentasikan drafnya, yang insya Allah pada:

**Hari/Tanggal** : Kamis, 30 Januari 2014

**Waktu** : Pukul, 13.00 Wita - Selesai

**Tempat** : Ruang Munaqasyah Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Demikian undangan ini, atas perhatian dan kehadiran saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Ang. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik, of



**Dr. Nurhidayat Muh. Said, M. Ag**

NIP. 19710425 199603 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR





**KEMENTRIAN AGAMA RI.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax: 864923 Makassar

Hal : Pengesahan Draft Skripsi

Samata, 12 Pebruari 2014

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Alauddin Makassar  
Di –  
Makassar

Diketahui,  
Ketua Jurusan BPI

Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I  
NIP. 19580701 198501 2 002

Penulis,  
Yang bermohon

Risa/Hamsi  
NIM.50200110009

Pembimbing I

Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I  
NIP. 19580701 198501 2 002

Pembimbing II,

Rosmini, S. Ag., M. Th. I.  
NIP. 197121231 199903 2 004

Penguji I

Drs. H. Sudirman Sammeng, M. Sos. I.  
NIP. 19530120 1980003 1 001

Penguji II

Svamsidar S. Ag. M. Ag  
NIP. 19730721 199703 2 002

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar



Muklaty Amin, M. Ag.  
NIP. 19540915 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PANITIA SEMINAR DRAF MAHASISWA**

Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No. 36 ☎ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata

Nomor : DU.I/PP.00.9/952/2014

Makassar, 14 April 2014

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : Undangan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth.

1. Ketua dan Sekretaris Penguji Munaqasyah
2. Para Penguji Ujian Munaqasyah I dan II
3. Para Pembimbing Skripsi
4. Moderator

Di-  
Makassar

Dengan hormat sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Munaqasyah Skripsi saudara An. Risal Hamsi NIM: 50200110009, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dengan judul: " Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kec. Dua Boccoe Kab. Bone." maka kami mengundang kepada Bapak/Ibu untuk menghadiri ujian tersebut, yang insya Allah pada:

**Hari/Tanggal : Rabu, 16 April April 2014**

**Waktu : Pukul 10.00 Wita-selesai**

**Tempat : Ruang Rapat Senat Fak. Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

Demikian undangan ini, atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam



**Dr. H. Mulyati Amin, M.Ag**  
NIP. 19540915 198703 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus 1 I: Jl. Sultan Alauddin No. 36 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Samata-Gowa

Nomor : DU.I/TL.00/185/2014  
Sifat : Penting  
Lamp : 1 (Satu) Rangkap  
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata-Gowa, 12 Februari 2014

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan  
Cq. Kepala UPT,P2T,BKPM, Prov. Sul-Sel  
Di -  
Makassar

*Assalamu Alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: Risal Hamsi
NIM	: 50200110009
Tingkat/Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	: Dakwah & Komunikasi/BPI
Alamat	: BTN. Pao-pao Permai Blok. F6 No. 5

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I  
2. Rosmini, S.Ag., M.Th.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 20 Februari 2014 s/d 21 April 2014.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

Dekan, *[Signature]*

*[Signature]*  
**Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag**  
NIP. 195409151987032001

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai ) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONE  
**KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
Alamat : Jalan Yos Sudarso Telp/Fax. (0481) 27467 Email: litbangbone@yahoo.co.id  
**WATAMPONE**

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 070 / 101 / II/ 2014

Berdasarkan Perda No. 04 Tanggal 09 Mei 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone dan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah , Nomor : 1893/P2T-BKPM/19.36P/02/VII/2014, Tanggal 14 Februari 2014 Perihal : Permohonan Penelitian

Dengan ini memberikan Izin Penelitian :

Nama : **RISAL HANSI**  
Nim : 50200110009  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.36 Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**"PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KEKERASAN  
TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA TEMPE  
KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE "**

Lamanya Penelitian : Februari s/d April 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone dan instansi yang terkait
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
4. Surat Izin Penelitian akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku bilamana pemegang izin, ternyata tidak mentaati sesuai ketentuan.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 17 Februari 2014

**KEPALA KANTOR**

**Drs. AMINUDDIN, M.Si**

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19591231 1983031 227

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Bone
2. Ketua DPRD Kab. Bone
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone
4. Camat Dua Boccoe Kabupaten Bone
5. Kepala KUA Kec. Dua Boccoe Kabupaten Bone
6. Kepala Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone
7. Mahasiswa yang bersangkutan
8. Pertinggal.

di Watampone  
di Watampone  
di Watampone  
di Uloe  
di Uloe  
di Tempe  
di Tempat





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**  
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu  
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
**MAKASSAR 90222**

Makassar, 14 Februari 2014

Nomor : 1893/P2T-BKPM/19.36P/02/VII/2014  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bupati Bone

di-  
Watampone

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : DU.I/TL.00/185/2014 tanggal 12 Februari 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

N a m a : Risal Hamsi  
Nomor Pokok : 50200110009  
Program Studi : BPI  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Slt. Alauddin No. 36, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**"PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA TEMPE KECEMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE"**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Februari s/d 21 April 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19540404 198503 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertinggal

website : [www.p2tprov Sulsel.com](http://www.p2tprov Sulsel.com), email : [p2t\\_prov Sulsel@yahoo.com](mailto:p2t_prov Sulsel@yahoo.com)

